

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN  
NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA  
SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH BALI**

Penyusun :

Drs. Ida Bagus Mayun

Drs. I Ketut Mas, BA

Dra. Si Luh Swarsi

I Made Supartha Endra Kusuma, BA

Editor :

Dra. Istiasih

959 8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1990/1991

291/91

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN  
NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA  
SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH BALI**

Penyusun :

Drs. Ida Bagus Mayun

Drs. I Ketut Mas, BA

Dra. Si Luh Swarsi

I Made Supartha Endra Kusuma, BA



Editor :

Dra. Istiasih

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1990/1991**

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1990/1991, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Bali.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sepuh/pinisepuh organisasi, serta para pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya naskah ini akan dapat menambah sarana kepastakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Suradi Hp.', written over a horizontal line.

Drs. Suradi Hp.

NIP. 130364834

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**  
**TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Bali. Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1990/1991. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual di daerah Bali.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Desember 1990

Direktur,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'K. Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, SH.  
NIP. 131 481 451

## **KATA PENGANTAR**

### **PENANGGUNG JAWAB PENELITIAN DAERAH BALI**

Dalam tahun anggaran 1990/1991, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, secara terus-menerus berusaha menambah tersedianya data dan informasi tentang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terutama tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Berkat kerjasama yang baik antara semua pihak terutama Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil. Depdikbud. Propinsi Bali, maka penulisan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah Bali dapat dirampungkan sesuai dengan rencana dan untuk keberhasilan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis minta maaf jika terjadi kekurangan dalam penulisan ini karena kita menyadari bahwa kemampuan manusia terbatas. Hanya Tuhan yang Maha Sempurna.

Denpasar, Nopember 1990

Penanggung jawab

Drs. I Ketut Mas, BA.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA. ....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA. ....	v
3. Kata Pengantar Penanggung Jawab Penelitian Daerah Bali .....	vii
4. Daftar Isi .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Tujuan .....	4
D. Ruang Lingkup .....	4
E. Metode .....	7
F. Prosedur Kerja .....	8

<b>BAB II</b>	<b>SEJARAH KELAHIRN ORGANISASI</b>	<b>11</b>
A.	Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan"	17
B.	Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Paguyuban Penghayat Kunci"	20
C.	Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci"	21
D.	Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana"	23
E.	Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit"	26
<b>BAB III</b>	<b>NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA</b>	<b>32</b>
A.	Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius	32
1.	Ajaran Tentang Ketuhanan	32
2.	Ajaran Tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan	40
B.	Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral	43
1.	Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Antara Manusia Dengan Dirinya Sendiri	43
2.	Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Antara Manusia Dengan Sesama	47
3.	Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Antara Manusia Dengan Alam	50
<b>BAB IV</b>	<b>MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA</b>	<b>53</b>

A. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius . . . . .	53
B. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral . . . . .	58
<b>BAB V      PENUTUP</b> . . . . .	66
A. Kesimpulan . . . . .	66
B. Saran . . . . .	68
 <b>LAMPIRAN :</b> . . . . .	 70
1. Peta . . . . .	70
2. Data Organisasi . . . . .	71
a. Susunan Pengurus Organisasi . . . . .	71
b. Lambang-lambang . . . . .	76
c. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga . . . . .	79
3. Data Diri Inrorman . . . . .	141
4. Daftar Anggota Tim . . . . .	146
5. Jadwal Penelitian . . . . .	147
6. Daftar Kepustakaan . . . . .	148

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kematangan jiwa mempunyai arti yang penting bagi bangsa yang sedang membangun. Dengan kematangan jiwa orang tidak akan lekas berputus asa dalam menghadapi kesulitan atau rintangan dalam kehidupan. Kematangan jiwa dapat merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berusaha, dan dorongan ini berarti melancarkan pembangunan. Berbagai latihan kejiwaan dapat menggugah anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar ikut serta secara aktif dalam pembangunan masyarakat dalam usaha bersama mewujudkan kemajuan yang berkeadilan sosial.

Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah pribadi yaitu masalah keyakinan batin mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pembinaan budi luhur sudah tercakup pembinaan sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat terhadap agama

yang dianut para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hingga makin kuatlah rasa keagamaan mereka. Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi subyek pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa bukanlah atheis sehingga dalam GBHN secara lengkap diberi sebutan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian sebutan secara lengkap ini di satu pihak bermaksud memberi jaminan bahwa subyek yang dibina Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, walaupun bukan agama, tetap merupakan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kenyataan menunjukkan, bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun tahun yang lampau, namun demikian tidak dapat dipungkiri pula adanya sebagian kebudayaan yang lampau tadi masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia di masa kini. Demikian pula keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sebelum agama-agama lain masuk ke Indonesia.

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual adalah sangat penting karena:

1. Nilai-nilai budaya bangsa yang luhur, merupakan landasan demi terwujudnya budaya nasional yang berlandaskan pada budaya lama dan asli yang hidup di daerah.
2. Dapat terciptanya penghayatan dan pengamalan nilai luhur budaya spiritual bangsa dalam rangka menghayati, mengamalkan dan melestarikan Pancasila.
3. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dapat di-

wujudkan melalui pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

4. Dapat menginventarisasikan dan mengidentifikasi pernyataan dan karya penghayat dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang mengandung nilai-nilai religius dan moral sesuai dengan kondisi dan situasi kebudayaan daerah Bali.

## **B. Masalah**

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Oleh karenanya pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa. Nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu untuk diungkapkan agar dapat diamankan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Nilai luhur pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat budi luhur. Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap ajaran luhur yang mengandung nilai religius dan nilai moral. Nilai religius yaitu nilai yang erat sekali hubungannya dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan itu Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta dari alam semesta beserta

seluruh isinya. Tuhan adalah kausa prima yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan. Nilai moral yaitu nilai kesesuaian yang dapat membedakan antara yang baik dan yang benar. Permasalahan yang dihadapi sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum seluruhnya dapat diungkapkan sehingga merupakan kendala dalam mengarahkan pembinaan budi luhur bangsa.
2. Semakin kaburnya nilai budaya spiritual yang menjadi acuan sikap masyarakat.

### **C. Tujuan**

Berpijak dari latar belakang dan masalah di atas maka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sangat penting dilaksanakan. Untuk tahun anggaran 1990/1991 tujuan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan makna nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menginventarisasi butir-butir nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Memperkaya khasanah kebudayaan bangsa.

### **D. Ruang Lingkup**

Karena terbatasnya waktu, maka pengkajian yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1990/1991 di Daerah Tingkat I Propinsi Bali hanya terbatas pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung. Organisasi yang dipilih adalah lima organisasi yang mempunyai

banyak anggota atau organisasi yang mempunyai sifat khusus untuk daerah Bali. Materi yang akan dikumpulkan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

## **1. Sejarah Kelahiran Organisasi**

### *a. Penerimaan Ajaran*

Penerimaan ajaran adalah orang pertama yang menerima ajaran-ajaran dari organisasi, sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi dimaksud.

### *b. Wangsit*

Wangsit adalah petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima langsung oleh seseorang dan kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi.

### *c. Pembentukan Organisasi/Paguyuban*

Dalam uraian ini akan dijelaskan tentang proses berdirinya suatu organisasi mulai dari awal pembentukan, perkembangan sampai dengan terbentuknya organisasi yang mapan.

## **2. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa**

### *a. Ajaran yang mengandung nilai religius*

#### **1) Ajaran tentang Ketuhanan**

Dalam uraian mengenai ajaran tentang Ketuhanan akan dijelaskan khusus mengenai ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan:

- a) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada.
- b) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.

- c) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
  - d) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Yang akan dijelaskan di sini adalah ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

*b. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral*

- 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Di sini akan diuraikan mengenai ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi dan seimbang sehingga dalam hidup dan kehidupannya selalu sesuai dengan harkat dan martabat manusia, tatanan, serta perilaku yang sesuai dengan norma yang ada.

- 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Mengenai hal ini akan dijelaskan tentang ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama, masyarakat, bangsa dan negara.

- 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Di sini akan dijelaskan tentang ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta.

### **3. Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual**

#### *a. Makna ajaran yang mengandung nilai religius*

Dalam bab ini akan diuraikan makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius baik makna bagi kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bersama manusia lain.

Salah satu ajaran yang mengandung nilai religius adalah keyakinan atau kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan. Makna dari ini adalah bahwa manusia sadar dalam kehidupan ini ada sesuatu kekuatan/kekuasaan yang mengatasi manusia. Dengan kesadaran ini manusia tidak menjadi sombong, takabur, dan lain sebagainya. Bagi kehidupan sosial ajaran ini mempunyai makna menjaga keseimbangan.

#### *b. Makna ajaran yang mengandung nilai moral*

Salah satu nilai moral adalah keadilan. Makna dari ajaran ini adalah apabila seseorang bertindak adil, dia akan membantu menciptakan ketentraman atau keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

## **E. Metode**

Metode yang dipakai dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa untuk daerah TK. I Propinsi Bali adalah:

## **1. Metode Kepustakaan**

Penerapan metode kepustakaan adalah untuk mendapatkan konsep-konsep dasar tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berguna untuk memperluas wawasan tentang konsep tersebut. Dengan menerapkan metode kepustakaan maka akan dapat menghasilkan suatu data bibliografi yang mengandung sejumlah informasi dan konsep-konsep tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

## **2. Metode Wawancara**

Metode wawancara yang dipakai adalah metode wawancara terpimpin dan mendalam karena sebelumnya sudah dipersiapkan pedoman wawancara untuk dapat menjangkau data-data yang diperlukan dalam rangka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Alasan menggunakan metoda wawancara adalah untuk dapat menjangkau data sebanyak-banyaknya secara lengkap dan tepat.

## **F. Prosedur Kerja**

Prosedur kerja adalah merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pengkajian, serta tahapan-tahapan yang dilalui sejak persiapan sampai pada akhir pelaksanaan pengkajian.

### **1. Tahap persiapan**

Tahap persiapan adalah merupakan langkah awal dalam suatu pengkajian. Kegiatan dalam tahap persiapan adalah menyusun program kerja dan kegiatan serta jadwal waktu pelaksanaan dan waktu penyelesaian pengkajian. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan tim. Pekerjaan selanjutnya adalah memilih sumber-sum-

ber tertulis untuk memperdalam konsep-konsep pengkajian.

## 2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data langkah penting yang perlu diambil adalah menentukan sample penelitian, menetapkan metode penelitian dan membuat pedoman wawancara. Setelah diadakan pertimbangan sesuai dengan jumlah anggota organisasi dan sesuai dengan kekhasan organisasi penghayat kepercayaan yang ada di Daerah Tk. I Propinsi Bali, maka organisasi penghayat kepercayaan yang akan diteliti adalah:

- a. Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan".
- b. Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda Eka Adnyana".
- c. Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebatinan Majapahit".
- d. Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci".
- e. Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kunci".

Jumlah organisasi kepercayaan yang sudah terdaftar pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali adalah sebanyak 13 (tiga belas) organisasi. Lima organisasi telah disebutkan di atas. Delapan organisasi lainnya adalah Kerohanian Sapta Dharma, Perguruan Ilmu Sejati/Humuwis, PPK Susila Budhi Dharma/Subud, Sri Murni, Perjalanan Tri Luhur, Dharma Murti, Yayasan Radha Soami Satsang Beas Indonesia

dan Perguruan Tenaga Dalam Bambu Kuning. Kemudian data yang masuk didiskripsikan dan dianalisa dengan cara memilah-milah berdasarkan kelompok-kelompok yang telah ditentukan.

Seperti telah dijelaskan di atas teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dan metode wawancara. wawancara dilakukan dengan memakai pedoman wawancara sehingga waktu dapat dipergunakan secara efisien dan data dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya.

### **3. Tahap pengolahan data dan penyusunan laporan**

Data yang telah terkumpul lalu diseleksi, diolah dan dipilah-pilah sesuai dengan pedoman pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Setelah diklasifikasi lalu dianalisa untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir ajaran yang telah dikelompokkan. Ajaran adalah ungkapan yang dapat ditangkap melalui ajaran lisan maupun tulisan, sedangkan nilai luhur adalah makna yang dapat ditangkap melalui interpretasi. Interpretasi dari ajaran untuk mendapatkan nilai-nilai luhur bisa dicapai dengan mempelajari sistem religi yang dianut oleh masyarakat penghayat dan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai bahan pembanding. Semakin banyak persamaan yang dijumpai dari hasil perbandingan itu semakin menambah keyakinan kita bahwa nilai-nilai Pancasila itu benar-benar merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur yang dihayati oleh bangsa Indonesia.

Setelah data dianalisa yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah, maka disusunlah laporan sebagai wujud daripada hasil penelitian.

## **BAB II**

### **SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI**

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa dalam kenyataannya memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional kita. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kenyataan budaya yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan dan kekayaan rokhaniah rakyat Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku hukum dan ilmu suci, yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membina keteguhan tekad dan Tuhan Yang Maha Esa dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kesempurnaan hidup demi tercapainya kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Pada tahun 1916 dalam Kongres Pendidikan di Den Haag, Ki Hadjar Dewantara mengatakan:

We had a religion in ancient times. We certainly see a light which recedes deeply into ancient Javanese history. We had a religion in ancient times. This was followed by another one etc and it is perhaps just because of this changing of religion that Javanese are not fanatically religious. We prefer to take over various doctrines from other religions. The most important thing, of course, is to lead a truly moral life in as far as this is possible, and that *in our opinion is true religion*. And although "kejawen" is not recognized as one of the official religions *it is unjust to deny its existence*. It would be thus be totally untrue to say that we stand here as Godless peoples. Far from it (Sejak zaman dahulu kami telah mempunyai agama. Kita dapat melihatnya apabila kita mempelajari sejarah Jawa secara mendalam. Kami sudah mempunyai agama sejak zaman dahulu. Kemudian datanglah agama-agama di Indonesia dan mungkin karena perubahan agama inilah maka orang Jawa tidak fanatik dalam menjalani agamanya. Kami memilih mengambil alih berbagai doktrin dari agama-agama lain. Tentu saja hal yang terpenting adalah bagaimana dapat sejauh mungkin menjalani kehidupan yang benar-benar bermoral, dan kehidupan yang benar-benar bermoral tersebut menurut pendapat kami adalah agama.

Meskipun "kejawen" tidak dianggap sebagai agama resmi, tidaklah adil apabila kita mengesampingkan keberadaannya. Oleh karenanya adalah sama sekali salah apabila dikatakan bahwa kami adalah bangsa yang tidak ber-Tuhan. Jauh dari itu).

Yang perlu diperhatikan di sini adalah "to lead *truly moral life and this is called true religion and it is unjust to deny the existence of the belief in almighty God* (menjalani kehidupan yang benar-benar bermoral dan hal tersebut dianggap sebagai agama dan tidaklah adil apabila keberadaan kepercayaan ter-

hadap Tuhan Yang Maha Esa dikesampingkan). Membimbing secara benar kehidupan moral disebut agama yang sejati dan adalah tidak adil untuk menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di Bali sendiri terdapat 13 organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik yang sudah mendapat nomor inventarisasi maupun yang baru mendaftar. Kebanyakan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Bali adalah beragama Hindu. Untuk itu kita perlu mengetahui sedikit mengenai agama Hindu sebagai latar belakang pengalaman dari para penghayat tersebut. Kami kutipkan tentang agama Hindu ini dari sebuah buku yang berjudul *The ABC of Bali* sebagai berikut :

The aim of Hindu Dharma is "to reach peace of spirit and harmony in the material life." In practicing their faith, Hindu communities try to achieve a spiritual balance of worship between Tattwa (philosophy), Susila (etiquette/morals), and Upacara (rituals). These three areas are subdivided into various tenets.

The Tattwa has five principal beliefs (Panca Crada)

- Brahman : The belief in the existence of one almighty God.
- Atman : The belief in the soul and the spirit.
- Samsara : The belief in reincarnation.
- Karma : Belief in the law of reciprocal actions (one gets back, eventually, what one gives out).
- Moksha : The belief in the possibility of unity with the divine (Nirwana).

The Susila (etiquetta) places emphasis on three major rules for behavior (Tri Kaya Parisudha):

- To think good thoughts.
- To talk honestly.
- To do good deeds.

As well there is an important code of Hindu Dharma called Tat Twam Asi – "You are as I am; "in other words," to feel the feelings of one's fellow beings."

Upacara (ritual) is divided five areas of holy sacrifice (Panca Yadnya) :

- Dewa Yadnya : holy rituals for the gods.
- Pitra Yadnya : holy rituals for the higher spirits, and rites of death.
- Rai Yadnya : holy rituals for the holy Hindu priest
- Manusia Yadnya : rituals for and on behalf of human (from the baby in the womb until marriage).
- Butha Yadnya : sacrifices for neutralizing the negative influences from the natural supernatural and supernatural worlds.

Hinduism is a monotheistic religion with one God head, in Bali called "Ida Sang Hyang Widi Wasa," "Sang Hyang Tunggal," or "Sang Hyang Cintya." Hinduism is often misunderstood as being a faith with many gods and goddesses (Dewas and Bhataris). These other gods are merely realizations or manifestations of the holy rays from the one God. The word Dewa (Deva) comes from the Sanskrit word Dev, meaning ray. Dewas, or holy manifestations of God which appear most often in Balinese religion are called the Tri Murti, or the holy Trinity:

**Brahma** : The creator.  
**Wisnu** : The preserver  
**Ciwa** : The destroyer or returner.

Bhatara comes from the word **Bhatr**, meaning protector.

Terjemahan :

Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian jiwa dan keseimbangan dalam kehidupan materi. Dalam melaksanakan kepercayaannya, masyarakat Hindu mencoba untuk mencapai keseimbangan batin dalam persembahyangan yaitu keseimbangan antara tattwa (filsafat), susila (moral), dan upacara. Ketiga bagian ini dibagi lagi menjadi beberapa prinsip.

Tattwa (filsafat) mempunyai lima kepercayaan yang utama yang disebut Panca Crada yaitu :

**Brahman** : percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa.  
**Atman** : percaya dengan adanya jiwa dan roh.  
**Samsara** : percaya dengan adanya penjelmaan atau lahir kembali ke dunia.  
**Karma** : percaya dengan adanya hukum timbal balik (akhirnya orang akan menerima kembali dari hasil perbuatannya).  
**Moksha** : percaya dengan adanya kemungkinan bersatu dengan Tuhan (Nirwana).

Susila menekankan pada tiga aturan penting dari tingkah laku (Tri Kaya Parisudha) :

1. Berpikir yang baik.
2. Berbicara yang jujur.
3. Berbuat yang baik.

Ada juga aturan penting dari agama Hindu yang disebut Tat Twam Asi – Kamu adalah saya dengan kata lain, merasakan perasaan orang lain.

Upacara (ritual) dibagi menjadi lima korban suci (Panca Yadnya) :

- Dewa Yadnya : upacara suci untuk Tuhan.
- Pitra Yadnya : upacara suci untuk roh yang lebih tinggi dan upacara kematian.
- Resi Yadnya : upacara suci untuk pendeta (pedanda) Hindu.
- Manusia Yadnya : upacara suci untuk manusia (mulai dari bayi dalam rahim ibu sampai perkawinan).
- Butha Yadnya : upacara korban untuk membuat netral terhadap pengaruh negatif dari dunia nyata dan dunia gaib.

Agama Hindu adalah agama yang monotheistic dengan satu kekuasaan Tuhan, yang di Bali disebut Ida Sang Hyang Widi Wasa, Sang Hyang Tunggal, atau Sang Hyang Cintya. Agama Hindu sering disalah mengerti sebagai suatu kepercayaan dengan banyak dewa dan dewi. Dewa-dewa lainnya sesungguhnya adalah realisasi atau manifestasi sinar suci dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata Dewa berasal dari kata Sanskrit yaitu Dev, yang berarti sinar. Dewa-dewa atau manifestasi suci dari Tuhan yang sering muncul pada agama Hindu disebut Tri Murti yaitu :

- Brahma : Pencipta.
  - Wisnu : Pemelihara.
  - Ciwa : Mengembalikan kepada asalnya.
- Bhatara berasal dari kata Bhatr, yang berarti pelindung.

Demikianlah latar belakang agama dari para penghayat.

## **A. Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan"**

### **1. Penerimaan Ajaran**

Yang dimaksud dengan penerima ajaran adalah orang pertama yang menerima ajaran-ajaran dari organisasi sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi dimaksud.

Orang pertama yang menerima ajaran sehingga diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan" adalah I. Ketut Sudiarsa.

### **2. Wangsit**

Yang dimaksud dengan wangsit adalah petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima langsung oleh seseorang dan kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi. Wangsit diterima pada waktu Saudara I. Ketut Sudiarsa mengadakan semadi di Pura Muluwatu yang terletak di desa Gimbaran, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Pada hari Anggara Kasih-Kliwon tahun 1976 Saudara I Ketut Sudiarsa mengadakan persembahyangan di Pura Huluwatu, untuk memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam melakukan semadi Saudara I Ketut Sudiarsa mencoba memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah melakukan semadi selama dua jam, namun belum juga ada petunjuk apa-apa. Saudara I Ketut Sudiarsa tidak berputus asa dan tetap melakukan semadi. Setiap lima belas hari Saudara I Ketut Sudiarsa datang ke Pura Huluwatu. Setelah lebih kurang satu tahun hal tersebut dilakukan, maka terdapatlah tanda-tanda/petunjuk. Tepat pada hari Kamis Kliwon jam 12 malam pada saat

semadi terdengarlah suara yang sangat jelas, kemudian Saudara I Ketut Sudiarsa membuka mata tetapi tidak ada orang di sampingnya atau di sekitarnya. Saudara I Ketut Sudiarsa terus melakukan semadi dan suara tersebut terdengar lagi yang berbunyi: "Bantulah setiap orang datang karena ingin tenang sepertimu juga". Tetapi Saudara I Ketut Sudiarsa belum yakin apakah suara tersebut merupakan sabda (petunjuk) atau tidak. Sampai tahun 1979, saudara I Ketut Sudiarsa tidak percaya dengan suara tersebut dan pada suatu saat ketika I Ketut Sudiarsa sedang tidur, antara mimpi dan tidak lalu didatangi orang yang berpakaian putih-putih dan mengancam Saudara I Ketut Sudiarsa dengan mengatakan kalau Saudara I Ketut Sudiarsa tidak mau menolong/membantu orang yang datang yang ingin minta bantuan maka Saudara I Ketut Sudiarsa beserta keluarganya akan dihancurkan. Saudara I Ketut Sudiarsa setelah mimpi tersebut merasa takut yang luar biasa sehingga berjanji akan membantu setiap orang yang datang yang ingin mencari ketenangan dan ketenteraman. Tahun 1979 mulailah Saudara I Ketut Sudiarsa mau membantu orang-orang yang berdatangan mohon petunjuk untuk bisa tenang di dalam keluarganya. Sampai sekarang orang yang ingin menghayati dan mohon tun-tunan dari Saudara I Ketut Sudiarsa terus berdatangan.

### **3. Pembentukan Organisasi/Paguyuban**

Pada tahun 1967 setelah Saudara I Ketut Sudiarsa kembali dari tugas di Irian Barat ke Jakarta, keluarga I Ketut Sudiarsa mendapat musibah yaitu rasa takut yang menghantui setiap malam dan akhirnya dibawa kepada orang tua yang dianggap tahu mengenai masalah tersebut. Namun setelah berlangsung beberapa lama rasa

takut tersebut tidak mengalami perubahan, sampai diperkirakan ada gangguan saraf sehingga langsung dibawa ke dokter tetapi juga tidak ada perubahan. Karena terlalu lama keluarga I Ketut Sudiarsa demikian keadaannya, maka Saudara I Ketut Sudiarsa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan selalu berdoa setiap malam. Setelah berdoa setiap malam sampai berbulan-bulan akhirnya ada perubahan yaitu berupa ketenangan.

Setelah tampak adanya ketenangan maka makin semangatlah Saudara I Ketut Sudiarsa untuk mendalami tuntunan. Saudara I Ketut Sudiarsa semakin pasrah menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa semua yang ada di dunia ini adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 1970 Saudara I Ketut Sudiarsa pindah tugas dari Jakarta ke Bali, namun di Bali keluarga I Ketut Sudiarsa juga mengalami musibah yang sama seperti apa yang dialami di Jakarta yakni rasa takut setiap malam. Akhirnya Saudara I Ketut Sudiarsa juga melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan di Jakarta yaitu berdoa setiap malam, dengan memohon kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa dapatlah semua musibah tersebut teratasi sehingga Saudara I Ketut Sudiarsa berkesimpulan bahwa dia akan tetap menuntun keluarga sesuai dengan yang dialami di Jakarta. Selanjutnya bertahun-tahun lamanya semua keluarga I Ketut Sudiarsa merasa aman dan tenteram. Akhirnya keluarga dekat I Ketut Sudiarsa dan masyarakat luas mulai berdatangan memohon petunjuk kepada I Ketut Sudiarsa dan berkat kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, maka semua tuntunan I Ketut Sudiarsa berhasil dengan baik. Karena setiap malam banyak orang yang dituntun oleh I Ketut Sudiarsa berlatih di rumah-

nya, maka I Ketut Sudiarsa dipanggil oleh petugas Kanwil Depdikbud untuk mendaftarkan diri sebagai penghayat. Karena yang dituntun adalah kebanyakan keluarga dekat, maka pada tahun 1980 tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1980 organisasi ini diberi nama Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa organisasi Kekeluargaan Kemudian pada tahun 1981 memperoleh tanda inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor: I.184/F.3/N.1.1/81.

## **B. Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kunci"**

### **1. Penerima Ajaran**

Orang pertama yang menerima ajaran sehingga diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi adalah I Gede Putu Sukanada yang langsung sebagai ketua.

### **2. Wangsit**

Wangsit khusus yang diterima oleh I Gede Putu Sukanada memang tidak ada tetapi menerima dan meyakini ajaran yang diberikan oleh Pak Semono (Romo Heru Cokro Semono) bahwa Gusti Inkgang Moho Suci (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Pencipta, Penguasa, Pelebur seisi alam dengan melalui lima Gaib yaitu: Kunci: Kunci, Paweling, Singkir, Asmo, dan Mijil untuk menuju hidup tenteram lahir dan batin.

### **3. Pembentukan Organisasi/Paguyuban**

Sebelum didirikannya organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kunci" keadaan keluarga I Gede Putu Sukanada morat marit. Saudara I Gede

Putu Sukanada ditinggal ayah dan ibu pada tahun 1955. Saudara I Gede Putu Sukanada bersaudara 7 orang. Pernah bekerja pada Firma Pegeg. Pendidikan terakhir adalah SMA pada tahun 1958. Pada tanggal 21 Desember 1969 bertemu dengan pak Semono di Purworejo (Jawa Tengah) dan pertama kali menerima ajaran dari beliau. Setelah menerima ajaran selama sehari lalu kembali ke Jakarta dan di Jakarta ajaran termasuk diperdalam bersama keluarga. Setelah mempelajari ajaran tersebut keluarga menjadi tenteram. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kunci" didirikan secara resmi tanggal 20 Juni 1983. Sebelum menghayati lima Gaib banyak kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan ini dan setelah menghayati lima Gaib kesulitan dapat diatasi secara berangsur-angsur. Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kunci" mendapatkan tanda inventarisasi dengan nomor: 1.278/F3/N.1.1/85.

### **C. Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci"**

#### **1. Penerima Ajaran**

Orang pertama yang menerima ajaran sehingga diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi adalah I Nengah Sukantara, S.H. yang langsung sebagai pinisepuh dan ketua organisasi.

#### **2. Wangsit**

I Nengah Sukanatra, S.H. tidak menerima wangsit langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Dia menerima ajaran dari penuntun I Ketut Asmara Regu Wijakarma.

### 3. Pembentukan Organisasi/Paguyuban

Pada bulan Maret tahun 1974 I Ketut Asmara Regug Wijakarma menurunkan ajaran Olah Raga Senam Budi Suci. Beliau adalah seorang purnawirawan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dengan pangkat terakhir Pembantu Letnan Satu dan beliau kini tinggal di tempat kelahirannya Dusun Utu, Desa Babahan, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Karier lainnya adalah mantan Kepala Desa Babahan dan kini sebagai tokoh masyarakat di desanya. Usianya sekarang adalah lebih kurang 50 tahun. Latar belakang pemikiran beliau untuk menurunkan ajaran tersebut adalah untuk menyadari akan kebesaran Tuhan, mengenal pribadi sendiri, menyadari akan keberadaan alam seisinya yang bersifat pisik dan non pisik. Sebagai murid angkatan pertama dan yang dituakan, maka I Nengah Sukanatra, S.H. dipercayakan untuk menggali nilai-nilai luhur dibalik tuntunan dasar yang diberikan berupa Olah Raga dan Senam Budi Suci. Kepercayaan ini dianggap oleh I Nengah Sukanatra, S.H. sebagai berkah yang tak dapat diukur nilainya. Sejak saat itulah I Nengah Sukanatra, S.H. tidak tahu arah dari mana harus dimulai. Dia mohon kepada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan petunjuk. Akhirnya dia mendapatkan petunjuk bahwa yang dicari ada pada diri sendiri dengan jalan mengenal diri sendiri dan dari sana akan mendapatkan semuanya. Melalui pengenalan diri sendiri akan ditemui adanya suatu kehidupan tanpa batas, tidak tampak dimana kehidupan itu dimulai dan dimana berakhir sehingga disadari bahwa kehidupan di dunia ini adalah terbatas. Ada satu petunjuk penting yang diberikan Bapak I Ketut Asmara Regug Wijakarma, bahwa sebagai umat beragama maka rasa keagamaan harus dipertebal melalui Olah raga Senam Budi Suci.

Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci" mendapat pengakuan dari Kejaksaan Negeri Tabanan melalui KARTUTIK BADAN HUKUM/ ORGANISASI NO. 87/Kej./TBN/10/1979 tertanggal 13 Oktober 1979 yang berarti lahirnya suatu hak dan kewajiban terhadap negara. Kemudian menyusul adanya piagam keanggotaan dari Dewan Pengurus Pusat Him-punan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Nomor: 058/WARGA/ HPK-P/VIII/1981 dan dua tahun kemudian menyusul pemberian tanda inventarisasi dari Direktorat Pem-binaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor: I.020/F.3/N.1.1/1980 ter-tanggal 31 Desember 1983.

#### **D. Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wisnu Buda/Eka Adnyana' .**

##### **1. Penerimaan Ajaran**

Penerima Ajaran yang pertama dari organisasi keper-yaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda Eka Adnyana" sehingga yang bersangkutan diterima oleh pengikutnya sebagai panutan adalah I Gusti Made Rai yang sekaligus merupakan sesepuh organisasi.

##### **2. Wangsit**

Menurut I Gusti Made Rai (almarhum) ajaran yang diterima awalnya adalah merupakan wangsit yang di-terima untuk selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu ingat dan sadar akan kebesaran Tuhan dan untuk hal tersebut semuanya berpangkal pada diri sendiri yaitu dengan cara mencari dan menge-nal diri sendiri (jati diri). Setelah hal tersebut diketahui

dan dikenal barulah akan menemukan suatu kehidupan yang tanpa batas. Beliau juga memberi petunjuk, bahwa sebagai umat yang beragama hendaknya lebih meyakini ajaran agama dengan ajaran "Wisnu Buda/Eka Adnyana" sebagai sarana untuk lebih mempertebal keyakinan dan rasa keagamaan.

### 3. Pembentukan Organisasi/Paguyuban

Riwayat diperolehnya ajaran "Wisnu Buda/Eka Adnyana" ini terbatas pada perantara (medium) I Gusti Made Rai (almarhum). Beliau adalah seorang sopir pada masa pemerintahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1926 dan selama masa pendudukan Pemerintah Jepang menjadi sopir perusahaan Jepang.

Pada waktu revolusi fisik antara tahun 1945 sampai dengan 1949 beliau turut berjuang untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau mendapat Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran Republik Indonesia Indonesia Nomor: 1383/Kpts/MUV/62 tertanggal 10 Oktober 1962 dan setelah kemerdekaan/kedaulatan diserahkan kembali bekerja sebagai sopir.

Pada tahun 1954 beliau mendirikan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama "Wisnu Buda/Eka Adnyana". Adapun latar belakang pemikiran beliau untuk mendirikan organisasi ini adalah untuk menyadari akan kebesaran Tuhan, memperdalam peri kemanusiaan, memohon keselamatan baik lahir maupun batin serta merapatkan rasa persaudaraan dan kasih sayang sesama umat, menyadari akan keberadaan alam beserta isinya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Nama Wisnu Buda Eka Adnyana mempunyai arti sbb:

Wisnu berarti bibit.

Buda berarti budi yang baik/luhur,

Eka berarti satu, dan

Adnyana berarti kemampuan untuk mewujudkan keinginan melalui cipta, rasa, dan karsa.

Dengan demikian Wisnu Buda Eka Adnyana berarti adanya satu kemampuan mewujudkan keinginan melalui cipta, rasa dan karsa, untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan bibit yang berbudi luhur.

Proses pelebagaan ajaran ini adalah melalui tiga tahapan/masa yaitu:

a. *Masa Pra Embrio*

Masa ini adalah masa pengenalan ajaran kepada masyarakat karena memerlukan adanya informasi mengenai keberadaan bentuk, isi, dan tujuan ajaran. Masa ini terjadi tahun 1954 yaitu pada waktu pinise-puh (almarhum) memberikan informasi apa adanya dan berusaha menghindari salah paham.

b. *Masa Embrio*

Masa ini yaitu tahun 1954 adalah masa pendirian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana". Pada tanggal 28 Maret 1962 organisasi ini didaftarkan pada Kantor Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Bali dan pada tahun 1965 didaftarkan pada Kantor Kejaksaan Tinggi Bali di Denpasar pada Bidang Pakem.

c. *Masa Post Embrio*

Masa ini yaitu sejak tahun 1980 hingga saat sekarang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan telah diberi tanda inventarisasi tertanggal 31 Desember 1983 dengan nomor: I.142/F.3/N.1.1/1980 dan piagam keanggotaan dari Dewan Pengurus Pusat Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Jakarta Pusat tanggal 17 Agustus 1918 nomor: 125/WARGA/HPK-P/VIII/1981.

E. Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
"Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit"

1. **Penerima Ajaran**

Penerima ajaran yang pertama dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit" sehingga yang bersangkutan diterima oleh pengikutnya sebagai panutan adalah R.A. Siti Sutarmi, yang langsung sebagai Medium untuk menerima ajaran.

2. **Wangsit**

Wangsit langsung diterima oleh R.A. Siti Sutarmi sebagai medium (perantara) antara Junjungan Suci (Tuhan Yang Maha Esa) dengan anggotanya. Pada tanggal 15 Maret 1963 Junjungan Suci turun ke dunia untuk mengatur ciptaanNya demi tegaknya Dharma. Selanjutnya Junjungan Suci meminjam raga Ibu RA Siti Sutarmi (Medium) dengan memakai sebutan Ratu Dewa Prabu yang pada saat ini lebih sering diberi se-

butan "Junjungan Kwaca Hitam". Di samping beliau masih ada beberapa Junjungan serta Petugas (abstrak). Namun yang bertanggung jawab penuh sebagai penentu adalah Junjungan Kwaca Hitam, di dunia Ibu RA Siti Sutarmi dinyatakan sebagai pengasuh dan Ida Bagus Budhiawan, S.H. dinyatakan sebagai pengawal pribadi beliau. Dalam organisasi Pengayoman, Ibu R.A. Siti Sutarmi sebagai Medium, dan Ida Bagus Budhiawan, S.H. sebagai Ketua. Semua ini didasarkan atas Sabda Junjungan. Ajaran turun pada waktu malam hari. Tempat turunnya ajaran adalah Sanggar Pengayoman di ruang dalam Keraton pada saat Ida Bagus Budhiawan, S.H., duduk bersila, berbakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widi, Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Pembentukan Organisasi/Paguyuban

Organisasi ini bernama "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit", disingkat "Sanggar Pengayoman Majapahit" yang bertempat kedudukan di Denpasar, Jalan Durian nomor 39 A (Desa Danginpuri, Kecamatan Denpasar Timur, Daerah Tingkat II Badung, Daerah Tingkat I Bali). Organisasi ini mulai dirintis sejak 15 Maret 1963. Terdaftar di Kejaksaan Negeri Denpasar: PAKEM No. 10/CVIII/66; Jo. No.: Pb-08/I/L.1.12.1/1975 tertanggal 1 Mei 1975; D.P.K.N. No. 2717/66; Jo No. Pol. Res. 1501-PKN/1616/VIII/1976 tertanggal 24 Juli 1976. Pendiri perintis dari organisasi ini adalah:

- a. Raden Ayu Siti Sutarmi, swasta, bertempat tinggal di Sanggar Pengayoman, Jalan Durian 39A, Denpasar.
- b. Azis Yogi Dey, swasta, bertempat tinggal di Jawa (di luar Daerah Tingkat I Bali).

- c. Ida Bagus Budhiawan, SH, Ass. Dosen F.H. dan P.M. Universitas Udayana di Denpasar, Pegawai Staf Kantor Notaris di Denpasar, bertempat tinggal di Sanggar Pengayoman, Jalan Durian 39A, Denpasar.
- d. Ida Bagus Okas Swardika, swasta, bertempat tinggal Penebel, Daerah Tingkat II, Tabanan.

Sejak lebih kurang tahun 1968, Sdr. Azis Yogi Oey. B.A. tidak memperhatikan/mempertanggungjawabkan mengenai pemeliharaan, kelangsungan maupun perkembangan dari Sanggar Pengayoman Majapahit. Demikian pula halnya dengan Sdr. Ida Bagus Oka Swardika, sejak lebih kurang pertengahan tahun 1969 tidak mempertanggungjawabkan perkembangan Sanggar Pengayoman Majapahit. Susunan pengurus yang dibentuk pada tanggal 15 Juli 1967 sudah tidak melaksanakan tugasnya sejak ± tahun 1968, malahan mereka mengundurkan diri/meletakkan jabatan sebagai anggota pengurus, namun tetap sebagai anggota (warga). Pengunduran diri dari para pengurus jelas sekali setelah adanya surat dari Kejaksaan Tinggi Bali di Denpasar tertanggal 21 Oktober 1969 nomor: B/369/L 11/10/69, demikian juga halnya Sdr. Azis Yogi Oey BA, setelah dihubungi sehubungan dengan adanya surat dari Kejaksaan tersebut (pada saat itu Sdr. Azis Yogi Dey, BA, sudah berada di Jawa) tidak memberikan jawaban sebagaimana yang diharapkan sehubungan dengan surat tersebut.

Dengan adanya cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam bulan April 1973, praktis hanya Raden Ayu Siti Sutarmi bersama Ida Bagus Budhiawan, SH saja yang masih melaksanakan/mempertahankan kelangsungan dari Sanggar Pengayoman Majapahit Atas restu dari Tuhan Yang MahaEsa, cobaan tersebut dapat diatasi

dan kemudian dalam tahun 1973 RA Siti Sutarmi dan Ida Bagus Budhiawan, SH, mendapat sabda untuk membuat 117 (seratus tujuh belas) arca demi kepentingan suasana alam, demikian pula demi negara dan rakyat. Arca dibuat berdasarkan duduk bersila (semadi) di waktu malam hari. Arca tersebut kini berada di Sanggar Pengayoman Majapahit. Di samping itu Ida Bagus Budhiawan S.H. telah dapat mengumpulkan/menyusun syair-syair, yang diberi nama "Syair Sanggar Pengayoman" yang ada hubungannya dengan 117 arca. Dalam tahun 1975 Kejaksaan Negeri Denpasar mengharuskan adanya pendaftaran baru yaitu mengenai pendaftaran gerakan agama/aliran kepercayaan, kebathinan dan pedukunan. Atas permintaan tersebut maka Sanggar Pengayoman Majapahit mendaftar di Kejaksaan Negeri Denpasar, tertanggal 1 Mei 1975 No.: Pb-08/I/L.1.12.1/1975.

#### 4. Dasar Kepercayaan

##### a. Pancadharmas:

- 1) Kesucian: mengamalkan kebajikan lahir dan batin berdasarkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Tulus hati: mengabdikan kepadaNya dengan hati yang tulus ikhlas.
- 3) Walas asih: menolong sesama umat yang menderita.
- (4) Kejujuran: lurus hati dengan pedoman: "Janganlah berbuat kepada umat yang lain jika diri sendiri tidak mau diperlakukan sebagaimana yang diperbuat kepadanya."

(5) Kesopanan/Etika: berlaku ramah tamah terhadap semua warga dan masyarakat termasuk orang tua.

b. Pancasila.

c. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Kepercayaan ini bersifat kekeluargaan, gotong royong, bebas, aktif, dan positif.

## 5. Tujuan Organisasi

a. Bersila untuk melebur dosa dan melebur diri.

b. Bertugas demi kepentingan negara, rakyat, nusa dan bangsa.

c. Menguasai Dharma.

d. Mengadakan inti persaudaraan atau kekeluargaan demi kerukunan umat manusia yang bersusila dan berbudi pekerti.

e. Menyelidiki dan mempelajari secara mendalam untuk menghindari ketahayulan terhadap segala sesuatu, yang berhubungan dengan gejala mistik baik yang ada pada diri manusia itu sendiri (buana alit/microcosmos) maupun yang terdapat di dalam dunia ini (buana agung/macrocosmos) dengan melaksanakan bersila (semadi) di bawah bimbingan Medium yang dapat diterima secara sadar (sekala) maupun secara abstrak (niskala), yaitu sesuatu yang tidak dapat diraba, tidak dapat ditangkap dengan pancaindra manusia, tetapi hanya dapat dialami dan diketahui langsung dalam ketenangan batin.

f. Membina jiwa bangsa ke arah kesehatan mental dengan melaksanakan penyembuhan secara kero-khanian (semadi) menurut upacara Hindusme,

Budhaisme, wahyu, ilham, kejawen yang realistik (tidak dogmatis) berdasarkan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi Wasa) dengan keyakinan bahwa Tuhan itu satu (Ekam Sat) dan berada dimana-mana dengan berbagai-bagai nama (Bahuda Wedanti), sesuai menurut fungsinya dengan kesadaran, bahwa manusia itu sama berasal dari Tuhan, menganjurkan kepada warga agar bersatu dalam upacara. tetapi tetap menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga untuk memeluk agamanya masing-masing. Upacara dari kepercayaan ini dilakukan pada hari dan waktu tertentu, termasuk menari keagamaan, bersyair/menyanyi dengan mempergunakan pakaian adat Hindu Bali.

- g. Berusaha mengetahui, menghindari serta mengatasi terjadinya suasana alam.

Kitab pegangan dalam kepercayaan ini pada dasarnya tidak ada tetapi warga diwajibkan memperhatikan, mempelajari, meresapkan, melaksanakan syair-syair Sanggar Pengayoman, serta diharuskan mempelajari kitab-kitab yang berhubungan dengan agama serta melaksanakan dengan baik apa yang terkandung di dalam ajaran agamanya masing-masing.

Warga dari kepercayaan ini dilarang berpolitik yang bersifat negatif atau melakukan perbuatan yang dapat mengganggu ketertiban umum. Kepercayaan ini didirikan tidak bertenden politik tetapi bertenden kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanda inventarisasi telah diterima oleh Sanggar Pengayoman Majapahit tertanggal 31 Desember 1983 dengan nomor: I.032/F3/N.1.1/80.

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA**

#### **A. Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius**

Nilai religius yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kepercayaan itu Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tidak berakhir dan menjadi kausa prima dari segala yang tercipta di alam semesta. Berikut di sampaikan ajaran yang mengandung nilai religius menurut ajaran yang mengandung nilai religius menurut ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

##### **1. Ajaran Tentang Ketuhanan**

Percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa berarti menganggap benar, mengakui, dan yakin tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Ini terbukti dengan adanya tun-tunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati dengan nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan

membina serta menghaluskan budi pekerti untuk menuju kebersihan jiwa dan rokhani. Tuhan adalah sangkan paraning dumadi sebagai asal dan tujuan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu siapa yang dapat hidup selaras dengan dirinya sendiri, sesama masyarakat maupun dengan alam sekitarnya berarti juga dapat selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia mempunyai tenaga gaib yang dapat menembus segala pengetahuan alam raya dan dengan kekuatan tersebut manusia dapat langsung berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

*a. Kepercayaan dan Keyakinan Bahwa Tuhan Ada*

1) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan"

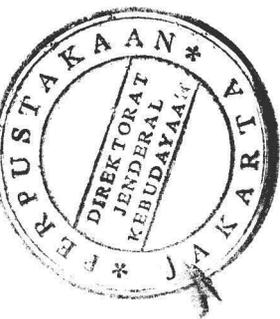
Menurut organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan" tiap-tiap umat manusia baik dalam ikatan kelompok tertentu maupun secara individu memberi arti dan konsepsi yang berlain-lainan mengenai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini justru akibat adanya perbedaan dan keterbatasan manusia untuk menghayati arti dan hakekat serta wujud Tuhan itu sendiri. Masyarakat berpandangan bahwa arti, hakekat, serta wujud Tuhan Yang Maha Esa adalah amat abstrak dan universal. Namun demikian jika ditelusuri secara mendalam hanya segelintir saja di antara manusia yang tidak meyakini keberadaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan", bahwa sesuatu yang ada tidak mungkin lahir dari yang

tidak ada. Di dalam mencari hakekat Tuhan Yang Maha Esa maka pikiran manusia diarahkan kepada hal yang tertinggi yang dicapai oleh manusia dalam mencari kenyataan berdasarkan atas kekuatan akalnyanya tentang Ketuhanan, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan itu memang ada meskipun tidak dapat dipandang dengan indra lahiriah. Terjadinya kehidupan serta adanya perkembangan di bumi semesta ini adalah karena adanya sebab akibat yang berkeselamatan, sehingga dengan demikian segala yang ada, yang pernah ada dan yang akan ada bersumber dari Kemaha Esaan Tuhan sehingga adalah merupakan sebab yang pertama.

2) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Penghayat Kunci

Menurut Paguyuban Penghayat Kunci, Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Inggang Moho Suci adalah pencipta, penguasa, dan pelebur alam semesta beserta isinya. Tuhan tidak berbentuk, tidak dapat dilihat, dekat tidak bersentuhan dan jauh tidak terhingga, tidak dapat diraba tetapi Tuhan ada dimana-mana di seluruh isi alam semesta atau jagat raya. Tuhan menghidupi hidup dan kehidupan serta menggerakkan segala yang bergerak dan mengembalikan ke asal ciptaan-Nya. Manusia dengan rasa hidup dapat bergerak, berbuat, dan berpikir. Tuhan memberikan sinar terang kepada manusia, sehingga seseorang merasa terang, tentram, damai dan dapat melihat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Kalau seseorang melaksanakan kebaikan/kebajikan, maka akan diberi kebajikan,



ketentraman dan kedamaian. Begitu pula kalau melaksanakan hal yang tidak baik akan diberikan hukuman. Bentuk hukumannya hanya Tuhan (Moho Suci) yang berhak menentukannya. Oleh karena itu dipesanan untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik, menyesatkan diri sendiri dan orang lain. Apapun yang dilakukan oleh manusia, Tuhan pasti mengetahui. Jadi Paguyuban Penghayat Kunci percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada berdasarkan atas hasil ciptaan-Nya. Tuhan itu ada dapat dibuktikan dengan hasil ciptaan-Nya dan dengan adanya kehidupan di dunia ini.

3) Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci"

Menurut organisasi Budi Suci, Tuhan itu diyakini ada berdasar atau dapat dibuktikan dari hasil ciptaan-Nya. yang berupa alam semesta beserta segala isinya, sehingga secara logis dapat ditentukan bahwa Tuhan berada di atas segalanya. Tuhan itu ada berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa. Tuhan menguasai alam seisinya dan tiada sesuatu yang dapat menandingi dan semua makhluk berada di bawah hukum-Nya. Semua yang telah tercipta, akan kembali keasal-Nya. Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang, seluruh isi alam ini ada di bawah lindungan-Nya. Tuhan memberikan karunia kepada hasil ciptaan-Nya. Tuhan itu ada karena disadari bahwa manusia berasal dari Tuhan.

4) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wisnu Buda/Eka Adnyana.

Menurut Wisnu Buda/Eka Adnyana, Tuhan itu ada berdasarkan atau dapat dibuktikan dari kedudukan dan sifat-sifat Tuhan. Kedudukan Tuhan menurut anggapan manusia adalah transenden, yaitu dapat mengantarkan sesuatu sesuai dengan sifat penjelmaan. Tuhan itu ada karena dapat mengisi ruang kosong dan menentukan keberadaan alam beserta isinya. Tuhan itu ada karena manusia sendiri merupakan ciptaan Tuhan/Ida Sang Hyang Widi Wasa dan selanjutnya manusia melaksanakan perintah-Nya.

5) Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit

Menurut Sanggar Pengayoman Majapahit, Tuhan itu ada berdasarkan atau dapat dibuktikan dari hasil ciptaan-Nya berupa alam semesta ini. Tuhan sanggup menciptakan jagat raya ini beserta isinya baik dalam bentuk nyata maupun tidak nyata. Tuhan tidak ada yang mengadakan. Tuhan tidak ada yang menciptakan melainkan mengadakan sendiri. Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit percaya bahwa Tuhan itu satu (Ekam Sat) dan berada dimana-mana dengan berbagai nama (Bahuda Wdanti).

b. *Kedudukan, kekuasaan, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

1) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan"

Menurut organisasi Kekeluargaan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah transenden karena tidak dapat dipandang dan dilihat dengan indra lahiriah. Manusia ingin dekat dengan Tuhan dengan mencari hakekat dari Tuhan Yang Maha Esa dan dengan pemikirannya diarahkan kepada yang tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kekuasaan Tuhan adalah Maha Kuat dan Maha Pencipta Karena Tuhan dapat menciptakan alam, manusia dan kehidupan dan dapat menciptakan gerak seperti air sungai yang mengalir dari gunung ke laut, adanya gunung meletus, adanya gempa bumi, jalannya matahari di angkasa, dan sebagainya. Semua kehidupan di dunia ini ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di samping kekuasaan Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Pencipta Tuhan juga mempunyai sifat Maha Pengasih dan Penyayang dan bersifat langgeng yaitu kekal abadi untuk selama-lamanya.

## 2) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Paguyuban Penghayat Kunci"

Menurut organisasi Kunci kedudukan Tuhan adalah transenden yaitu tidak berbentuk, tidak dapat dilihat, dekat tidak bersentuhan, jauh tidak terhingga, tidak dapat diraba tetapi Tuhan ada dimana-mana di alam semesta ini. Manusia ingin selalu dekat dengan Tuhan dengan keyakinan dan eling kepada Tuhan. Manusia akan merasa jauh dari Tuhan apabila manusia melanggar perintah Tuhan.

Kekuasaan Tuhan adalah Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Suci, dan Maha Pemurah. Segala ciptaan Tuhan tidak ada yang langgeng, semua akan kembali kepada asalnya yaitu Tuhan (Moho Suci). Sifat Tuhan adalah Maha Pemurah dan kalau manusia selalu eling dan dekat dengan Tuhan, maka semua sifat Tuhan yang baik akan diberikan kepada manusia.

3) Organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci"

Kedudukan Tuhan menurut organisasi Budi Suci adalah bahwa Tuhan berada di atas segalanya karena Tuhan menciptakan alam beserta isinya. Manusia ingin selalu dekat dengan Tuhan karena disadari bahwa manusia lahir dan hidup atas kehendak-Nya. semua kelengkapan hidup manusia adalah atas ciptaanNya. manusia tidak mampu berbuat apa-apa jika tidak diperkenankan sehingga atas dasar itu manusia harus selalu dekat dengan Tuhan dengan cara:

- a) Setiap saat selalu eling pada kebesaran-Nya.
- b) Sujud manambah setiap hari dihadapan-Nya.
- c) Tidak merusak ciptaan-Nya.
- d) Berserah diri kepada-Nya dan melaksanakan perbuatan luhur.

Tuhan adalah Maha Kuasa karena menguasai alam beserta isinya dan tiada sesuatu yang dapat menandingi serta takluk di bawah hukum-Nya. Semua yang telah tercipta, akan kembali kepada Tuhan. Tuhan bersifat Maha Pengasih, maha Adil, dan Maha Pemurah, karena semua yang

tercipta mendapat perlindungan yang sama, mendapat hak yang sama dan memikul kewajiban yang sama. Jika terjadi sesuatu yang bersifat melawan kodrat maka bersama sifat itulah Tuhan memberikan hukuman-Nya. Bersama dengan Ciptaan-Nya Tuhan memberikan pula karunia-Nya.

4) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana"

Menurut organisasi Wisnu Buda/Eka Adnyana, kedudukan Tuhan menurut anggapan manusia adalah transenden yaitu dapat mengantarkan sesuatu sesuai dengan sifat penjelmaan yaitu apakah menjelma sebagai manusia atau menjelma sebagai makhluk lain atau tumbuh-tumbuhan dan Tuhan dapat mengantarkan sesuatu sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kekuasaan Tuhan tiada taranya yaitu dapat mengisi ruang kosong, serta menentukan dan memutuskan keberadaan alam beserta isinya. Kekuasaan Tuhan adalah tidak terbatas, baik mengenai fungsinya maupun manifestasinya sebagai pencipta, pemelihara dan mengembalikan kepada asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sifat Tuhan adalah Maha Agung, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Halus, Maha Penggasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun.

5) Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit".

Menurut Sanggar Pengayoman Majapahit kedudukan Tuhan adalah Maha Mulia, mengata-

si segala-galanya, menciptakan, memelihara, serta melebur segala yang ada yang merupakan ciptaan-Nya. Tuhan sangat dekat dengan ciptaan-Nya serta sanggup berada dimana-mana.

Membicarakan mengenai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa berarti membicarakan mengenai kemampuan dan kewenangan-Nya. kemampuan serta jewenangan Tuhan adalah Maha Kuasa di alam segala hal dan tidak ada yang melebihi-Nya.

Sifat Tuhan adalah Maha Esa karena Tuhan itu hanya satu, dan tiada berbentuk. Tuhan adalah Maha Suci karena tidak ada yang lebih suci dari Tuhan. Tuhan Maha Sempurna karena selain Tuhan tidak ada yang sempurna. Tuhan Maha Pencipta karena sanggup menciptakan jagat raya beserta isinya. Tuhan Maha Pemelihara karena selain Tuhan tidak ada yang bisa memelihara jagat raya ini secara teratur. Tuhan adalah Maha Pelebur karena yang diciptakan dilebur kembali dan selanjutnya dimunculkan dalam suasana baru serta bersih. Tuhan Maha Pelindung untuk memberikan kesempatan kepada penciptaanNya. Tuhan Maha Adil Bijaksana, Maha Pengampun, Maha Pengasih, Penyayang, dan Pemurah.

## **2. Ajaran Tentang Kewajiban Manusia Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.**

### *a. Organisasi Kekeluargaan*

Menurut Organisasi Kekeluargaan manusia mempunyai kewajiban menyembah kepada Sang Pencipta

Tuhan Yang Maha Esa dengan hati yang tulus dan ikhlas. Penyembahan kepada Tuhan ini dilaksanakan dengan dilandasi kesadaran bahwa Tuhan Maha Penda manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Atas kesadarannya itu pula manusia melaksanakan sopan santun sebagai penghormatan kepada sesama manusia.

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini diwujudkan dengan bentuk lambang; yakni tangan tercakup dengan warna putih, dengan keterangan bahwa tangan tercakup berarti sembah/sujud dan warna putih berarti ke-sucian.

*b. Organisasi Penghayat "Kunci"*

Menurut penghayat "Kunci", manusia menyadari bahwa rasa hidup itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadarannya dan keyakinannya serta rasa elingnya berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui 5 (lima) Gaib yaitu Kunci, Paweling, Singkir, Asma dan Mijil.

Pendekatan diri dengan 5 (lima) gaib itu dimaksudkan agar dapat diperoleh sinar suci, kekuatan iman, kebenaran dan kebajikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena dengan demikian akan diperoleh rasa tenteram, damai terang dan dapat melihat atau membedakan antara yang baik dan buruk. Di samping itu manusia diwajibkan untuk dapat meningkatkan iman, sikap selalu ingat, takwa, tunduk, takluk, dan berserah diri kepada-Nya serta melaksanakan petunjuk-petunjuk-Nya dengan keyakinan yang mendalam.

c. *Organisasi Budi Suci*

Organisasi Budi Suci menyadari bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia lahir dan hidup atas kehendak-Nya. Semua kelengkapan hidup manusia adalah atas ciptaan-Nya dan manusia tidak mampu berbuat apa-apa jika tidak diperkenankan Tuhan

Atas dasar itu manusia Wajib melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Setiap saat selalu ingat akan kebesaran Tuhan
- 2) Melaksanakan sujud manembah kepada-Nya
- 3) Tidak merusak ciptaan-Nya
- 4) Berserah diri kepada Tuhan dan melaksanakan perbuatan luhur.

d. *Organisasi Wisnu Buda Eka Adnyana*

Organisasi Wisnu Buda Eka Adnyana menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadarannya itu manusia melaksanakan perintah-Nya yang antara lain mempunyai kewajiban berbakti, mengabdikan, melaksanakan tuntunan-Nya, untuk dapat mencapai keselamatan dunia beserta isinya.

e. *Organisasi Sanggar Pengayoman Warga Kebatinan Majapahit*

Organisasi ini menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan bagian dari isi dunia ini. Dengan kesadarannya bahwa Tuhan adalah pencipta segala yang ada ini, maka manusia wajib, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya.

## B. Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral

### 1. Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Antara Manusia Dengan Dirinya Sendiri.

#### a. Organisasi Kekeluargaan

Menurut organisasi Kekeluargaan manusia berarti makhluk yang mempunyai pikiran. Dan pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bila tumbuh-tumbuhan hanya memiliki satu kemampuan dan bergerak (bayu), maka binatang mempunyai kemampuan yang lebih dari tumbuh-tumbuhan yaitu kemampuan bergerak dan berbicara (bayu dan sabda).

Sedangkan manusia adalah makhluk yang *paling sempurna*, di antara semua makhluk lainnya, karena manusia memiliki 3 unsur yaitu: bergerak, berbicara dan berfikir (bayu, sabda, idep). Manusia memiliki kesempurnaan indria untuk mengantarkan dirinya mencapai tujuan hidupnya dengan menggunakan akal pikirannya, manusia dapat mengatasi segala kesulitan-kesulitan hidupnya dimana hal ini tidak dapat dilakukan oleh dua makhluk hidup lainnya yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan. Walaupun ketiganya juga merupakan ciptaan Tuhan dan bahkan berasal dari satu sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

#### b. Organisasi Penghayat Kunci

Penghayat Kunci dalam usaha mengenal jati diri manusia disadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Moho Suci). Manusia terdiri dari jasmani (wadag) dan rokhani (hidup). Tanpa

hidup wadagnya tidak dapat berbuat apapun. Dengan menyadari dan meyakini bahwa hidup ini ada yang menghidupinya adalah Moho Suci (Maha Esa) maka kita harus ingat (eling) kepada yang menghidupinya.

Manusia wajib mengenal Tuhan, mengenal dirinya sendiri dan mengenal hidupnya sendiri, dengan mengamati jiwanya apakah sudah ening, tenteram, percaya, dan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan jiwa ening, tenteram melalui *kreteg* hati yang bersih manusia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Maha Suci). Kalau hati dan pikiran manusia miring maka yang akan dilihat suatu bayangan/gambar yang tampak miring. Kalau bayangan atau gambar yang dilihat lurus barulah ketentraman dan kedamaian dapat dicapai. Tuhan akan dekat apabila manusia mau mendekat dengan-Nya.

Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Esa diperlukan jiwa yang bersih. Bersihnya jiwa ditunjukkan melalui perilaku (perbuatan). Apabila perilaku manusia baik dan benar maka dengan sendirinya akan merasakan rasa tenteram. Begitu juga sebaliknya kalau rasa tenteram dan damai belum dapat dirasakan berarti jasmani dan rohani-nya belum bersih.

Maka jasmani dan rohani diamati secara sek-sama dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa (Moho Suci) dengan pasrah berserah diri kepada-Nya setiap saat, setiap detik jangan sampai ada waktu yang kosong. Dengan adanya waktu yang kosong maka jiwa dan jasmani

manusia akan dikuasai/diisi oleh nafsu. Mengamati jasmani dan jiwa pribadi dengan rasa eling, eneng, iman, dekat, tunduk, takluk, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka gerak manusia akan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Organisasi Budi Suci*

Dalam hubungan manusia dan dirinya sendiri, ajaran Budi Suci menyatakan bahwa manusia berasal dari alam Tuhan Alam Suci, Alam Kelangengan, Alam Sangkan Paraning Dumadi. Manusia lahir ke dunia dengan dua unsur; unsur non materi ialah jiwa, rohani, batin, dan unsur materi ialah raga yang terdiri dari sarinya bumi, sarinya air, sarinya api, sarinya angin. Sebagai makhluk tertinggi memiliki kelengkapan hidup berupa akal, budi, rasa, dan perasaan, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kelengkapan tersebut dengan alat ucap dan perbuatan. Pada diri manusia melekat sifat-sifat luhur, nafsu dan kebodohan, pola perilaku yang nampak tergantung dari kadar sifat-sifat tadi. Dengan akal, budi rasa dan perasaan manusia dapat mengemban hidupnya dengan melaksanakan nilai-nilai luhur yang melekat pada dirinya yang pada akhirnya menuju cita-cita hidup yaitu suatu keadaan dimana terdapat suatu keseimbangan antara kebutuhan lahir batin maupun suatu kebahagiaan semasih hidup di dunia maupun setelah di alam Tuhan. Manusia sebagai pengemban budi luhur ia harus menghormati harkat dan martabatnya sebagai manusia atau memanusikan dirinya dengan melaksanakan kodrat luhur yang melekat pada dirinya,

sehingga dengan demikian manusia akan menemukan dirinya.

d. *Organisasi Wisnu Budha/Eka Adnyana*

Penghayat kepercayaan Wisnu Budha/Eka Adnyana beranggapan bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari unsur jasmani dan rokhani yang dilengkapi dengan:

- 1) Indra sebagai pancaindera
- 2) Alat pengabdian
- 3) Jiwa dan budi pekerti
- 4) Rasa dan karsa
- 5) Alat penangkap untuk melaksanakan tugas.

Manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi, sesuai dengan jalur yang wajar dan dapat diterima oleh akal sehat, selanjutnya menempa diri untuk dapat menjalankan tugas suci, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menyadari sepenuhnya, bahwa dirinya terdiri dari unsur rokhani dan jasmani, maka mereka sadar akan hal-hal yang seharusnya diperbuat, dengan berpedoman kepada *titi, tata, tutur, tenterem*. Dalam hal memenuhi kepentingan rokhani, berusaha untuk melakukan olah rokhani, olah rasa, olah kejiwaan, dan kebatinan. dengan menempa diri secara demikian, akan menjadikan seseorang sadar sepenuhnya sebagai manusia yang hidup pada jaman-nya, menyadari tentang apa saja yang merupakan kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian keputusan yang diambil dalam menetapkan sikap dan perbuatan dapat tepat dan berguna.

e. *Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit*

Dalam hubungannya antara manusia dan dirinya sendiri, Penghayat kepercayaan Sanggar Pengayoman Majapahit beranggapan bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan bagian dari isi dunia ini. Para penghayatnya diwajibkan memperhatikan, mempelajari, menghayati serta mengamalkan apa yang terkandung dalam syair-syair Sanggar Pengayoman.

**2. Nilai Moral Yang Tertekan Dalam Hubungan Antara Manusia Dengan Sesama.**

a. *Organisasi keluargaan*

Dalam hubungannya antara manusia dengan sesama, penghayat Kekeluargaan diberikan tuntunan sebagai berikut:

- 1) Dilarang mengadakan persetubuhan setiap hari Senin dan Kamis.
- 2) Tidak boleh bermain judi.
- 3) Tidak boleh memiliki rasa dengki, iri hati, dan mencurigai orang lain.
- 4) Dapat menunjukkan pikiran yang cukup tenang sekalipun orang lain dalam keadaan marah terhadap diri kita.
- 5) Melaksanakan sopan santun sebagai penghormatan terhadap sesama.

Di samping itu penghayat kepercayaan Kekeluargaan yang merupakan satu organisasi yang berorientasi budaya spiritual berusaha untuk:

- 1) Meningkatkan ketaatan umat kepada ajaran

agama yang dianut demi meningkatkan kerukunan hidup di masyarakat.

- 2) Meningkatkan kesadaran bernegara, berbangsa, dan berpemerintah.
- 3) Meningkatkan toleransi.

Secara pribadi penghayat Kekeluargaan dituntun untuk :

- 1) Mengembangkan dan mempertinggi kebudayaan Indonesia dalam pembinaan kejiwaan dan rohani.
- 2) Memelihara dan mempertinggi budi pekerti, tata susila, serta memupuk dan mempertebal daya ketahanan nasional.
- 3) Memelihara dan mempererat tali persaudaraan serta rasa kekeluargaan.

*b. Organisasi Penghayat "Kunci"*

Dalam hubungan dengan sesama, penghayat Kunci memberikan tuntunan kepada warga untuk saling menghormati, mencintai, menghargai, dan melestarikan ciptaannya. Disadari pula bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia dituntun untuk selalu berbuat kebaikan, sesuai dengan rasa jiwanya untuk menuju kesempurnaan.

*c. Organisasi Budi Suci.*

Dalam hubungannya dengan sesama, penghayat kepercayaan Budi Suci memberikan tuntunan bahwa sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk pengemban budi luhur, apa-apa yang dirasakan baik

bagi hidupnya hendaknya diberikan kepada sesama, antara lain:

- 1) dapat merasakan penderitaan orang lain.
- 2) dapat menghargai pendapat orang lain.
- 3) selalu menyatu dengan pendapat bersama demi kebaikan bersama.
- 4) dapat memaklumi kekurangan orang lain.
- 5) dapat menumbuhkan, memelihara dan mempertahankan sikap gotong royong dalam lingkungannya.

d. *Organisasi Wisnu Budha/Eka Adnyana*

Tuntunan luhur dari Wisnu Buda/Eka Adnyana yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dapat disebutkan sebagai berikut:

Tuntunan luhur dalam hubungan pribadi dengan keluarga yaitu:

- 1) Patuh dan taat kepada petunjuk keluarga melalui ayah, ibu, dan saudara.
- 2) Mempertahankan nilai-nilai luhur keluarga.
- 3) Ikut serta dalam musyawarah dan keputusan keluarga.
- 4) Saling asah, asih, asuh dalam kehidupan keluarga

Tuntunan luhur dalam hubungan pribadi dengan masyarakat:

- 1) Menciptakan, menggalang rasa kebersamaan dan kekeluargaan rukun terhadap sesama dalam rasa, karsa dan karya.
- 2) Mengikuti norma-norma, agama, sosial, dan hukum yang diwujudkan dalam pranata sosial.

Tuntunan luhur dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa, yaitu:

- 1) Hormat sesuai dengan hirarki.
- 2) Patuh pada tugas, hak dan kewajiban selaku warga negara.
- 3) Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

e. *Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit*

Ajaran-ajaran luhur Sanggar Pengayoman Majapahit diungkapkan dalam bentuk syair-syair Sanggar Pengayoman. Karena berbentuk syair, maka diperlukan pemahaman yang lebih mendalam, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara lebih terperinci.

### **3. Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Antara Manusia Dengan Alam.**

a. *Organisasi Kekeluargaan*

Dalam ajaran penghayat kepercayaan Kekeluargaan dinyatakan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan manusia berada didalamnya. Hal ini berarti terjadi interaksi antara alam dengan manusia, terjadi saling mempengaruhi dan saling menguntungkan satu sama lain. Alam diciptakan untuk kesejahteraan manusia, yang berarti alam memberi manfaat bagi manusia yaitu mewujudkan suatu proses adaptasi timbal balik antara manusia dengan alam. Dinyatakan pula bahwa alam sebagai tempat berpijak manusia dan merupakan sumber hidup dan kehidupan serta memberi ruang, waktu, keadaan, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan kodratnya. Sehingga sudah sewajarnya manusia mempunyai tugas dan kewajiban memelihara, melestarikan, dan mencintai alam seisinya.

b. *Organisasi Penghayat Kunci*

Dalam ajaran kepercayaan penghayat Kunci dinyatakan bahwa manusia wajib menghormati, mencintai, menghargai dan melestarikan ciptaan-Nya. Merusak alam atau lingkungan berarti merusak diri pribadi.

Sebagai contoh rusaknya hutan akibat ulah manusia yang tidak bertanggungjawab menyebabkan air sungai dan sumber air lainnya akan kering. Hal ini mengakibatkan habisnya sumber makanan bagi manusia, yang berarti kesengsaraan bagi manusia, dan berarti pula tidak ada keselarasan hidup sehingga ketentraman dan kedamaian sulit untuk diwujudkan. Dengan demikian antara manusia dan alam terjalin hubungan yang erat, saling mempengaruhi dan saling menguntungkan satu sama lain.

c. *Organisasi Budi Suci*

Dalam hubungan antara manusia dengan alam, ajaran penghayat Budi Suci menyatakan bahwa alam semesta merupakan suatu ruang yang ada di luar diri manusia, ruang yang memiliki kemampuan akan ketergantungan manusia dalam menopang hidupnya. Alam semesta terjadi dalam ciptaan Tuhan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, keduanya saling ketergantungan. Manusia dapat hidup karena kemurahan alam dan alam menjadi lestari karena dilindungi oleh manusia.

Karena itu kepada manusia diharapkan:

- 1) Untuk tidak membunuh binatang dengan sembarangan.

- 2) Untuk tidak merusak lingkungan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

d. *Organisasi Wisnu Buda/Eka Adnyana*

Ajaran Wisnu Budha Eka Adnyana tentang hubungan manusia dengan alam disebutkan bahwa alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa merupakan pecahan dunia yang berfungsi sebagai tempat hidup bagi pengabdian alam. Alam didalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang tidak dapat diukur oleh kemampuan manusia. Di samping itu alam juga memberikan manfaat kepada manusia sampai batas manusia dapat menyesuaikan, menempuh, dan mencapai keinginannya. Dinyatakan pula bahwa antara manusia dan alam terjalin hubungan saling bergantung untuk keperluan dan kelestarian satu sama lain.

e. *Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit*

Dalam hubungan antara manusia dengan alam, ajaran Sanggar Pengayoman Majapahit menyatakan berusaha mengetahui, menghindari serta mengatasi terjadinya suasana alam.

## BAB IV

### MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

#### A. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius

Ajaran kepercayaan yang mengandung nilai religius yang berhasil dikumpulkan, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Ajaran ke-Tuhanan tentang:

1. Kedudukan Tuhan, dinyatakan bahwa:
  - a. Tuhan itu ada tetapi tidak bisa dilihat dengan indra
  - b. Tuhan adalah pangkal dari segala yang ada di jagat raya
  - c. Tuhan berada di atas segala-galanya.
2. Sifat Tuhan, dinyatakan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa.
3. Kewajiban manusia terhadap Tuhan, yang dinyatakan bahwa manusia wajib untuk selalu ingat, takwa, dan

sujud menyembah, serta mendekatkan diri melalui 5 gaib.

#### 4. Perilaku spiritual.

Berikut ini akan diuraikan makna dari ajaran-ajaran tersebut:

##### 1. Tuhan itu ada tetapi tidak bisa dilihat dengan indera.

Maknanya bahwa sesuatu yang ada tidak mungkin lahir dari yang tidak ada. Adanya hidup dan kehidupan ini pasti ada yang mengadakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dan kenyataannya memang Tuhan merupakan pangkal dari segala yang ada di jagat raya ini. Dalam hubungan ini yaitu dalam mencari hakekat Tuhan Yang Maha Esa, pikiran manusia diarahkan kepada hal yang tertinggi yang yang dicapai oleh manusia dalam mencapai kenyataan berdasarkan atas kekuatan akalny tentang Ketuhanan. Sehingga sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan itu benar ada meskipun tidak dapat dipandang dengan indera lahiriah (gaib). Dengan sifatnya yang gaib ini manusia tidak mampu menggambarkan Tuhan dengan wujud apapun. Sehingga apabila ada yang berani menggambarkan Tuhan, pasti salah. Dengan kenyataan bahwa segala yang ada bersumber dari ke-Maha Kuasa Tuhan, maka Tuhan merupakan sebab yang pertama.

##### 2. Tuhan adalah pangkal dari yang ada di jagat raya.

Maknanya adalah, bahwa para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran jiwa raganya, percaya dan mengakui bahwa Tuhanlah merupakan pangkal segala-galanya, Tuhan pencipta jagat raya seisinya. Tuhan adalah sumber hidup atau tempat asal dari segala ciptaannya dan segenap makhluknya pada akhirnya akan kembali. Dengan keadaan dan pengakuannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka di-

akui bahwa hidup dan kehidupannya manusia berada di tangan dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa sepenuhnya. Karena itu dalam menjalani hidup dan kehidupan para penghayat senantiasa berusaha berada dalam tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tuhan berada di atas segala-galanya.  
Maknanya adalah: bahwa Tuhan menentukan keberadaan alam seisinya serta melebur atau mengambil kembali semua ciptaannya. Kedudukan Tuhan adalah di luar pengertian manusia, dan dengan kekuasaan-Nya yang tidak tara. Juga memiliki sifat yang tidak terbatas, yang sering diungkapkan dengan Tuhan itu jauh tak terbatas dekat tidak bersentuhan. Demikian manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa perkenan-Nya. Ini semua menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Oleh karena itu bagi manusia diajarkan untuk tidak merasa dirinya lebih dan hendaknya bisa menghilangkan rasa akunya sendiri.
4. Tuhan Maha Kuasa.  
Maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pangkal dari segala-galanya. Tuhan penguasa jagat raya, penguasa hidup dan kehidupan manusia. Dengan sifatnya yang sangat mutlak itu, dalam kenyataan betapapun cermat usahanya tidak ada yang dapat mutlak dikuasai oleh kehendak manusia, tetapi selalu tampak ada yang mengatur di luar perencanaan dan kehendak manusia. Oleh karena itu manusia diajarkan supaya dalam sikap batinnya untuk bercermin pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu yang menguasai atas segala-galanya.
5. Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.  
Maknanya adalah, bahwa segala yang ada ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hidup dan kehidupan manusia berada dalam kekuasaan-Nya. Atas kesadaran-

nya itu manusia diajarkan untuk selalu dalam kondisi ingat kepada Tuhan Sang Pencipta. Maksud sadar ber-Tuhan, yakni anugerah sadar atau ingat dimaksud dapat menuntun kepada sifat waspada yaitu dapat membedakan antara yang benar dan salah. Dengan demikian anugerah ingat, dapat mendorong kepada tingkah laku yang baik yaitu tingkah laku yang berada di jalan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu dilanjutkan untuk dapat membina sikap selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam situasi dan kondisi apapun. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan akan tampak berseri dan bersih hatinya serta selalu tercermin terutama dalam sikap dan perbuatan.

6. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap menyembah kepada-Nya.

Maknanya, bahwa dengan kesadarannya akan Kekuasaan Tuhan berada di atas segala-galanya, maka kepada manusia diajarkan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan membina kondisi selalu sujud menyembah kepada-Nya. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber kekuatan untuk membina dan menjaga keseimbangan diri, menguatkan, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terpelihara dalam kesadaran pribadi yang murni dan utuh. Dengan pelaksanaan sujud menyembah kepada-Nya sesuai dengan perilaku yang dihayati dapat tercapai kondisi penyerahan diri secara total.

7. Mendekatkan diri melalui 5 gaib.

Maknanya adalah bahwa dalam hidup manusia diberikan tuntunan oleh Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu para penghayat berusaha untuk tetap berada dalam tuntunan Tuhan tersebut. Untuk dapat selalu berada dalam tuntunan Tuhan, maka diajarkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Laku

lima gaib merupakan sarana bagi yang ingin mendekatkan diri dengan Sang Pemberi Hidup. Lima gaib tersebut yakni kunci, asma, mijil, singkir, dan paweling. Kunci diucapkan dengan rasa jati, sehingga dapat dirasakan adanya hidup. Kemudian apabila penghayat diperkenankan untuk diberikan asma, maka yang bersangkutan siap untuk mijil.

Apabila 3 sarana gaib (kunci, asma, mijil) dapat diperoleh, maka yang bersangkutan dapat berkomunikasi dengan hidupnya sendiri.

Dalam tingkatan ini seseorang masih harus dapat menyingkirkan akunya sendiri, dan di sinilah paling sulit untuk dilakukan. Untuk ini seseorang diberikan sarana gaib yang keempat yaitu singkir, yang berguna untuk membantu mengalahkan akunya sendiri. Hal inipun masih harus ditunjang dengan laku sabar, *narima*, mengalah, cinta kasih kepada sesama dan ikhlas. Apabila semua ini dijalani dengan baik, maka seseorang dapat menggunakan sarana gaib ke-5 (lima) yaitu paweling. Dan ini kan mengantar seseorang yang dapat mendekat dengan sumber hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

#### 8. Perilaku Spiritual

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha mengejawantahkan (mewujudkan hubungan) dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan dengan berbagai bentuk laku spiritual antara lain:

- a. Bentuk syukuran yaitu sejenis upacara syukuran yang maksudnya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ke-Mahakuasaannya yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya.
- b. Bentuk upacara-upacara dengan berbagai sesaji dan

doa ritual, dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan restu dari Tuhan Yang Maha Esa bagi hamba-Nya.

- c. Bentuk semedi dalam waktu tertentu, penyerahan diri dengan melaksanakan perjalanan tertentu, melaksanakan puasa.
- d. Bentuk simbol-simbol, yang semuanya mengandung makna yang erat hubungannya dengan hidup dan kehidupan manusia. seperti:
  - 1) tangan tercakup maknanya sembah sujud.
  - 2) warna putih maknanya kesucian.
- c. Doa-doa ritual dengan ucapan tertentu.  
Bentuk-bentuk tersebut mengungkapkan makna perwujudan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang erat hubungannya dengan kesadaran akan kekuasaan Tuhan, sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk ingat dan melaksanakan sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral**

Arti moral biasanya dikaitkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa kerusakan moral bagi seseorang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Maksudnya, jika dalam suatu masyarakat atau suatu keluarga terdapat anggota yang rusak moralnya, maka kehidupan dalam keluarga atau masyarakat tersebut akan mengalami kegoncangan.

Sedangkan moral menurut arti katanya berasal dari kata *mores* yang berarti adat istiadat. Adat istiadat adalah sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh ke dalam diri manusia.

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai moral yang berhasil dikumpulkan, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
  - a. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.
  - b. Dalam diri manusia melekat sifat luhur.
  - c. Membina keseimbangan lahir batin.
2. Hubungan manusia dengan sesama.
  - a. Menghindarkan rasa iri dan dengki dan kecurigaan.
  - b. Menjauhi permainan judi
  - c. Tenggang rasa.
  - d. Membina kerukunan hidup, gotong royong.
  - e. Hormat menghormati antara sesama.
  - f. Saling asah, asih, asuh
  - g. Relas
  - h. Tata, titi, tutur, tenterem.
3. Hubungan manusia dengan alam, yakni menjaga, melestarikan, dan mencintai alam.

Berikut akan diuraikan makna dari ajaran-ajaran tersebut:

1. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.

Makanya, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kelengkapan jasmani dan rohani. Manusia diberikan kelengkapan jasmani, lengkap dengan seluruh organ tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi. Juga dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta memberikan kemampuan berfikir dan menerangkan. Juga memberikan daya logik/penalaran hingga menjadi manusia yang cerdas, mampu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan di dunia. Rasa, memberikan kemampuan menimbang dan menyimak dengan perasaan kemanusiaan mengenai nilai etis dan moral. Karsa,

memberikan kemampuan untuk memutuskan dan mengerakkan ke arah sesuatu. Demikian, manusia diberikan oleh Tuhan kelengkapan hidup jasmani dan rohani, yang tidak seluruhnya diberikan kepada makhluk lain.

2. Dalam diri manusia melekat sifat luhur.

Maknanya adalah bahwa sejak awal hidup manusia, Tuhan telah berkarya. Daya Tuhan tertanam dalam kodrat manusia. Sejak dari awal kehidupan telah terjadi pertemuan antara Tuhan dan manusia. Sifat luhur inilah sebagai komitmen manusia atas ketergantungannya dengan Tuhan sehingga harus selalu ingat, percaya, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Membina keseimbangan lahir batin.

Maknanya bahwa, manusia pada dasarnya adalah monodualistik, selain sebagai makhluk individu ia adalah makhluk sosial. Kedua fungsi ini erat kait mengkait. Individu yang menekuni pribadinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Pengenalan diri tidak akan berhasil apabila pengenalan diri itu tetap didasari sikap "eling" (ingat) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain disebutkan bahwa apabila seseorang telah sadar Tuhan, ia juga sadar pribadi. Ia akan mencapai pula tingkat kesadaran horisontal yaitu kesadaran sosial. Oleh karena itu apabila seseorang telah sadar diri ia akan pula sadar sosial. Kesadaran diri itu akan pula dijewantahkan dalam hubungannya dengan sesama dan alam. Sebagai makhluk individu manusia harus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Tanggung jawab sebagai makhluk individu inilah yang menurut manusia, agar ia selalu berusaha menambah pengetahuan, keterampilan demi mendapatkan kesempatan bertugas dalam kedudukan yang lebih tinggi. Ia harus pula berusaha menambah segala sesuatu yang

membuat dirinya menjadi manusia yang lebih dibanding sebelumnya. Namun sekaligus ia harus lebih sabar, nrimo, jujur, dan bertenggang rasa. Sebagai makhluk sosial ia harus mengembangkan norma-norma kemanusiaan yang ada di masyarakat seperti suka menolong, hormat menghormati sesama, dan sebagainya demi kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Dalam hubungan manusia dengan sesamanya, sikap ingat, percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa haruslah tetap mendasarinya. Tanpa sikap ini tidak akan tercapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan dengan sesama maupun dengan alam lingkungannya. Dengan sikap itu, maka manusia dalam hubungannya dengan sesama tidak akan kehilangan pribadinya. Dengan sikap dasar itulah manusia akan memancarkan budi luhur dan mengamalkannya dalam hidup sehari-hari.

4. Menghindarkan sifat iri dan dengki.

Maknanya, bahwa di dalam diri manusia terdapat nafsu yang baik dan buruk. Nafsu baik selalu membimbing dan mendorong seseorang untuk berbuat baik. Sedangkan nafsu buruk akan mendorong untuk berbuat/bersikap tidak baik seperti tumbuhnya rasa iri dan dengki. Sifat iri dan dengki hendaknya dapat dihindari karena akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini didasari keadaan dan pemikiran bahwa untuk dapat mendekati sifat Tuhan yang suci, seseorang hendaknya berperilaku yang baik yang antara lain menghindari rasa iri dan dengki. Jadi jelas usaha untuk dapat menghindari sifat iri dan dengki tersebut agar seseorang tetap berada pada jalan yang benar. Untuk dapat menghindari sifat yang tidak baik dan tetap berada pada jalan yang benar hendaknya seseorang mau mendengar bisikan hati nu-

rani dengan dilandasi keyakinan yang kuat akan kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.

5. Menjauhi permainan judi

Maknanya, bahwa seseorang yang main judi sebenarnya ia kehilangan kepercayaan atas kemampuan dan kekuatan pribadinya sendiri. Sehingga ia mencari keuntungan kebendaan dengan segala resiko yang sengaja tidak mau diperhitungkannya. Untuk dapat menjauhi perbuatan tersebut, seseorang hendaknya menegakkan iman dan berpedoman pada kadar kehidupan yang layak dengan senantiasa percaya akan kemampuan berkarya.

6. Tenggang rasa.

Maknanya, berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain itu dalam hubungan dengan keadaannya, sampai dapat melakukan perbuatan tertentu. Sikap tenggang rasa menyebar pada diri pribadi seseorang pada sikap tidak suka menyakiti orang lain, sikap tidak suka menjelekan orang lain, ikut merasakan penderitaan orang lain. Hal ini disadari bahwa sifat jelek pasti ada pada setiap pribadi manusia termasuk dirinya sendiri. Maka di dalam berbuat hendaknya selalu diukur dengan keadaan dirinya, agar tetap dapat memelihara kerukunan dan ketenteraman hidup.

7. Membina kerukunan hidup.

Maknanya adalah, bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu hendaknya dapat mengembangkan sikap mencintai dan mengasihi sesama, yang diwujudkan dalam sikap mau menolong sesama, gotong royong, sehingga kerukunan hidup dapat terwujud pula.

8. Hormat menghormati antar sesama.

Maknanya, dengan kesadaran bahwa kedudukan manusia adalah sama, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati antar sesama, yang antara lain diwujudkan dalam sikap menghargai pendapat orang lain, menghormati tugas dan kedudukan orang lain, bersikap sopan, tenggang rasa, dan sebagainya. Bersikap hormat terhadap sesama merupakan pembinaan sikap yang mengarah pada budi pekerti luhur, dan harus dimiliki oleh seseorang.

9. Saling asah, asih, dan asuh.

Maknanya, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dapat mengembangkan sikap mau menolong sesama dengan dasar saling asah, asih, dan asuh.

Asah, mempunyai pengertian yang erat hubungannya dengan usaha ke arah menajamkan/mencerdaskan cipta dan rasa. Dalam hubungan ini, wujud dari sikap mau menolong yang dilandasi asah adalah membantu cara berpikir, membantu membuka jalan, dan sebagainya.

Asih, mempunyai pengertian yang erat hubungannya dengan rasa kasih yang mendalam. Dalam hubungan ini wujud sikap mau menolong yang dilandasi oleh kasih yang mendalam adalah pertolongan itu diberikan dengan ikhlas.

Asuh, mempunyai pengertian erat hubungannya dengan pemberian bimbingan kepada orang lain, terutama mau membimbing ke arah kedewasaan rohani.

Asah, asih, dan asuh harus diberikan pengertian secara utuh, tidak dipisah-pisah. Menolong sesama tidak bisa hanya dengan dilandasi asah saja, tanpa asih, dan asuh. Sebaliknya kurang terarah apabila hanya dilandasi dengan asih tanpa asah, dan asuh.

#### 10. Reli.

**Maknanya**, bahwa rela mengandung pengertian hati yang tenang dan bahagia dalam hal apa yang dimilikinya, termasuk wewenang dan hasil karyanya. Demikian itu karena di sadari bahwa semuanya berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan sikap rela, ini maka seseorang:

- a. tidak mengharap sesuatu imbalan cobaan atau tindakannya.
- b. tidak putus asa terhadap segala cobaan atau penderitaan hidup.
- c. tidak merasa iri hati.
- d. berarti ringan jika dimintai pertolongan orang.  
Seseorang yang memiliki sifat rela tidak akan dikuasai oleh dan tidak menguasai keadaan yang tidak bermanfaat.

#### 11. Tata, titi, tutur, tenterem.

Maksudnya adalah, menempatkan dirinya (manusia) sebagai makhluk sosial, yakni dapat menghadapi tantangan atau peradaban hidup baik dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dengan demikian manusia tersebut dapat mengetahui dirinya secara utuh yaitu dapat membuat, memberi, dan memelihara. Oleh karena itu manusia akan sempurna apabila dapat mengetahui, memahami, memberi dan mengamalkan segala norma yang ada. Ungkapan tersebut di atas memang berarti luas, sebagai contoh jika ungkapan membuat, memberi, dan memelihara itu dikaitkan dengan etika. Seseorang dapat membuat etika karena mempunyai maksud agar suatu kepuasan tanpa ganjalan dalam kehidupan baik pribadi maupun terhadap orang lain atau lingkungannya. Dapat "memberi", yakni apabila dapat memberikan

etika tersebut terhadap orang lain atau lingkungan dan tercapai atau terlaksana, maka azas memahami dengan kebersamaan dalam melaksanakan etika. "Memelihara" etika merupakan pencerminan kelestarian yang dapat terjaga. Demikian juga adanya istilah memahami dan mengamalkan. Istilah tersebut di atas merupakan fondamen atau landasan pendalaman manusia yang sesuai dan sejalan dengan istilah "tata, titi, tutur dan tenterem". Maka dari istilah tersebut adalah:

- a. Norma atau landasan dan peraturan dalam kehidupan seseorang atau personal maupun antar lingkungan.
- b. Ketelitian, jeli, tepat, cermat, dan dapat mengetahui memahami mana yang baik, benar dan salah.
- c. Petunjuk, saran, dan ajaran dalam bertutur sapa/ucapan baik pribadi maupun sesama.
- d. Kebahagiaan, merasa tenang dalam menghadapi segala, cobaan kehidupan baik dunia maupun akhirat.

## 1.2. Menjaga, melestarikan, dan mencintai alam.

Maksudnya, disadari bahwa Tuhan menciptakan alam untuk kepentingan manusia. Dengan kesadarannya itu, maka manusia hendaknya dapat menjaga, melestarikan, dan mencintainya dengan jalan:

- a. tidak merusak alam
- b. memberikan perlindungan
- c. menumbuhkan kembangkan suatu yang bermanfaat.
- d. dan sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Diketahui, bahwa latar belakang kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Bali adalah beragama Hindu dengan konsepsi Catur Purus Artha, Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit, Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Dana Punia dan Tata Letak.

Dari hasil penelitian pada lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka dapat disimpulkan, bahwa Tuhan itu memang ada meskipun tidak dapat dipandang dengan indra lahiriah. Segala yang ada, pernah ada, dan yang akan ada bersumber dari Tuhan, sehingga Tuhan adalah merupakan sebab yang pertama. Tuhan tidak berbentuk, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba tetapi Tuhan ada dimana-mana di seluruh isi alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, lahir dan hidup atas kehendak-Nya.

Kedudukan Tuhan adalah Maha Mulia, mengatasi segala-galanya, menciptakan, memberi hidup serta mengambil kembali segala ciptaan-Nya.

Tuhan adalah Maha Kuasa di dalam segala hal dan tidak ada yang melebihi-Nya. Sifat Tuhan adalah Maha Pelindung, Maha Bijaksana, Maha Pengampun, Maha Pengasih, Penyayang dan Pemurah.

Manusia berkewajiban untuk berbakti, mengabdikan, selalu eling pada kebesaran-Nya, sujud manembah, dan tidak merusak ciptaan-Nya.

Untuk memenuhi kepentingan rokhani manusia hendaknya dapat melakukan olah rasa, olah kejiwaan dan kebathinan, dengan berpedoman kepada titi (petunjuk), tata (peraturan), tutur (nasehat) dan tenteram (membina kerukunan).

Sebagai makhluk pengemban budi luhur, maka manusia harus dapat merasakan penderitaan orang lain, dapat menghargai pendapat orang lain, selalu menyatu dengan pendapat bersama demi kebaikan bersama, dapat memaklumi kekurangan orang lain dan dapat menumbuhkan, memelihara serta mempertahankan sikap gotong royong dalam lingkungannya. Antara manusia dan alam adalah saling membutuhkan. Manusia dapat hidup karena kemurahan alam dan alam menjadi lestari karena dilindungi manusia. Untuk menjaga keharmonisan tersebut maka manusia harus memelihara ciptaan Tuhan tersebut.

Dari hasil penelitian pada lima organisasi tentang makna ajaran yang mengandung nilai religius, maka dapat disimpulkan bahwa manusia harus selalu mendekati diri dengan Tuhan, menjaga keseimbangan lahir dan batin dengan selalu bersemadi. Manusia harus selalu sujud, menambah di hadapan Tuhan, pasrah dan tidak takabur. Manusia lahir dan hidup atas kehendak-Nya. Tuhan sangat dekat dengan ciptaan-Nya. Manusia wajib berbakti ke hadapan Tuhan dengan jalan duduk bersila, melebur dosa. Manusia mempunyai

tugas luhur demi kepentingan nusa, bangsa dan negara termasuk kepentingan dunia.

Ajaran kepercayaan yang mengandung nilai moral adalah sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun dalam masyarakat.

Ajaran yang ada dapat dijadikan pegangan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan ini kepada manusia diajarkan untuk menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, dan di dalam dirinya melekat sifat luhur. Oleh karena itu dipesankan untuk :

1. Menjaga keseimbangan lahir batin
2. Menghindarkan rasa iri dan dengki
3. Menjauhi permainan judi
4. Tenggang rasa dengan sesama
5. Membina kerukunan hidup
6. Hormat menghormati
7. Saling asah, asih, dan asuh
8. Bersikap rela
9. Membina tata, titi, tutur, tenteram.

Dengan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut diharapkan dapat membantu kehidupan masyarakat yang damai sejahtera.

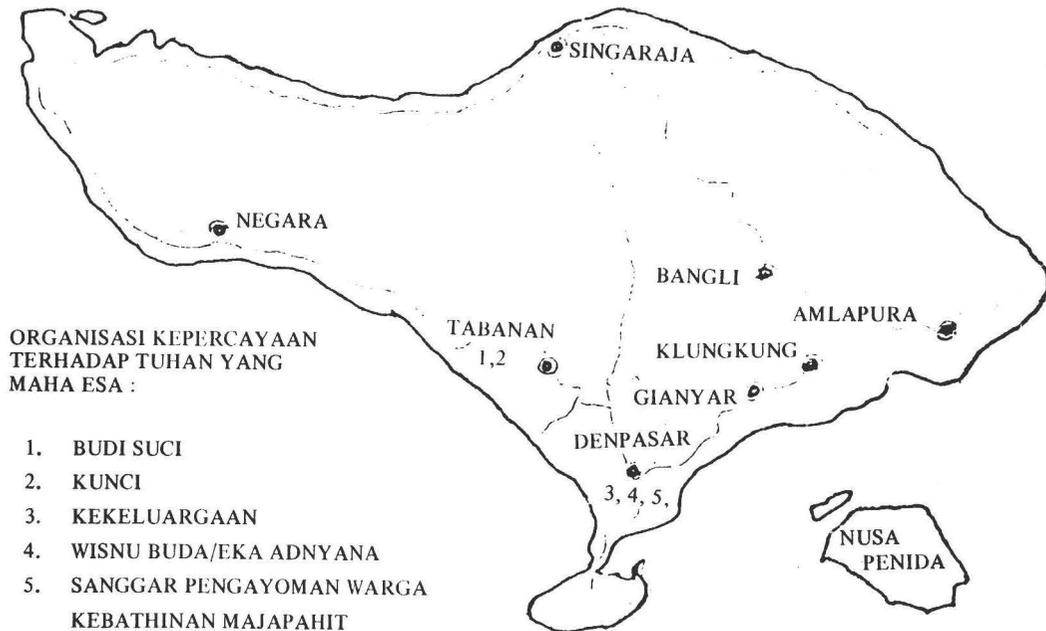
## **B. Saran**

Dengan dilaksanakan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini, banyak nilai-nilai luhur budaya spiritual yang dapat dikaji, untuk kemudian perlu dikembangkan kepada masyarakat luas.

Apabila ajaran tersebut dapat dihayati dan diamalkan oleh masyarakat, hal demikian akan membantu terwujudnya masyarakat yang berbudi luhur.

Usaha pengkajian itu sendiri perlu ditingkatkan baik dalam pencatatan ajaran maupun dalam pemberian maknanya, sehingga hasil secara keseluruhan dapat lebih berbobot.

## DAERAH TINGKAT I PROPINSI BALI



SKALA:

1 cm = 10 Km

Lampiran 2a  
Susunan Pengurus Organisasi

**SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI**

- A. Susunan Pengurus Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan"
1. Pelindung/penasehat : I Wayan Sudarma
  2. Pinisepuh : I Ketut Sudiarsa
  3. Ketua I : Ida Bagus Komang Minaka, SH
  4. Wakil Ketua : I Gusti Nyoman Sudara, BA.
  5. Sekretaris : I Nyoman Sariana
  6. Wakil Sekretaris : Ni Putu Adriani
  7. Bendahara : I Made Badra Arsana
  8. Wakil Bendahara : I Ketut Sumatra
  9. Humas : I Made Wija
  10. Seksi Kepemudaan : I Nyoman Pandu
  11. Seksi Kewanitaan : 1) Ni Luh Gede Asih  
2) Ni Made Astuti
- B. Susunan Pengurus Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Suci".
1. Penasehat : 1) I Wayan Nuada  
2) I Gusti Nyoman Semada

2. Pinisepuh : I Nengah Sukanatra, SH
3. Ketua : I Nengah Sukanatra, SH
4. Wakil Ketua : I Nyoman Gedjen
5. Sekretaris : I Wayan Djigeh, SH
6. Bendahara : I Nengah Kantra
7. Pembantu : 1) I Nengah Sepi  
2) I Nyoman Tjedi

C. Susunan Pengurus Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit".

1. Medium : R.A. Siti Sutarmi
2. Ketua ✓ : Ida Bagus Budhiawan, SH
3. Sekretaris : Ida Bagus Swastika, SH
4. Bendahara : R. Nining Sukarsih
5. Pembina : Ida Bagus Budhiawan, SH.
6. Penasehat : R.A. Siti Sutarmi
7. Pembimbing : dr. I Nyoman Lila, M.S.
8. Pembimbing : I.N. Nyenol
9. Pembimbing : Anak Agung Kt. Budha
10. Pembimbing : I Made Sugiana
11. Pembimbing : Ni Md. Putu Arini
12. Pembimbing : Ni Wayan Kamar
13. Wakil Pembimbing : Putu Antara
14. Wakil Pembimbing : I Ketut Muka
15. Wakil Pembimbing : I Wayan Beratha
16. Wakil Pembimbing : Nyoman Gangsir
17. Wakil Pembimbing : Putu Wardani
18. Wakil Pembimbing : Ibu Oka
19. Wakil Pembimbing : Ir. Sri Artini
20. Pembantu Pembimbing: W.M. Arnya BA.

21. Pembantu Pembimbing : I Ketut Kayun
22. Pembantu Pembimbing : Ni Made Sriathi
23. Pembantu Pembimbing : Ni Nyoman Puri
24. Pembantu Pembimbing : I Ketut Sudira
25. Petugas : Ir. K. Gd. Subagia
26. Petugas : I.W. Supartha, SH.
27. Petugas : I Ketut Sutartha
28. Petugas : Made Sugitha, BSC.
29. Petugas ; R. Hana Yunantha
30. Petugas : Ida Bgs. Kt. Kijana
31. Petugas : Nyom. Kenak Antara
32. Petugas : Made Bermawi
33. Petugas : R. Endy
34. Petugas : Nengah Becik, SH.
35. Petugas : Ida Bgs. Wedha
36. Petugas : Nyonya Ratih Puspa Dewi
37. Petugas : Wayan Ribig
38. Petugas : R. Budiono
39. Petugas : Ni Made Sutarini, SH.
40. Petugas : Made Wisesa
41. Petugas : Ida Bgs. Oka Swardika
42. Petugas : Ketut Mertayasa
43. Petugas : Made Wija
44. Petugas : Tjok. Putra Suardana
45. Petugas : Gundruk D. Pantik, SH.

D. Susunan Pengurus Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana".

1. Ketua : I Gusti Made Gede
2. Wakil Ketua : I Gusti Made Oka Mustika, SH
3. Sekretaris : I Gusti Putu Suteja, SH.

4. Wakil Sekretaris : Drs. Putu Sanjaya  
5. Bendahara : I Gusti Putu Oka  
6. Pembantu Umum : 1) Ir. I Gusti Made Rai Gunadi  
2) I Wayan Rodia  
3) Ketut Teges  
4) I Wayan Sarianta  
5) I Wayan Gede  
6) I Wayan Pegir  
7) I Wayan Goplong  
8) I Made Meregeg  
9) I Gusti Made Rai Sudi  
10) I Gusti Ketut Gede  
11) Dewa Gede Pugeg  
12) I Gusti Nyoman Jayi Yasa  
13) I Made Murya  
14) I Made Ciria  
15) Komang Ardika  
16) I Made Jawa  
17) Ida Bagus Putu Suwama  
18) I Ketut Jaga  
19) A.A. Anom Tiga  
20) I Wayan Tenda  
21) Dewa Nyoman Puspa  
22) I Wayan Suweca  
23) A.A. Gede Sukawati  
24) I Wayan Tamba  
25) I Nyoman Dangin  
26) I Nengah Wirta  
27) I Nengah Yoto  
28) I Wayan Ringin  
29) I Wayan Darta

- 30) I Wayan Galang
- 31) I Wayan Cerita
- 32) Gede Mangku
- 33) Nengah Daging
- 34) Wayan Gelgel
- 35) Mangku Tara
- 36) I Wayan Rencana
- 37) I Nengah Tambun
- 38) I Ketut Bronang
- 39) Komang Genteg
- 40) I Komang Lila
- 41) I Nengah Dondong
- 42) Ida Bagus Made Wana
- 43) I Wayan Keder
- 44) Putu Teken
- 45) Pan Mudana
- 46) Ketut Sentosa
- 47) Nengah Suwid
- 48) Putu Suarjaya
- 49) Nyoman Gede
- 50) Mangku Runia
- 51) I Nyoman Subrata
- 52) I Wayan Murka

E Susunan Pengurus Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Paguyuban Penghayat Kunci".

1. Penisepuh : I Gede Putu Sukanada
2. Ketua : I Gede Putu Sukanada
3. Wakil Ketua : Drs. I Gede Sujaya
4. Sekretaris : I Wayan Widiasta
5. Bendahara : I Gusti Made Suwambara
6. Pembantu : I Ketut Suarta

**PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
"ORGANISASI KEKELUARGAAN"**



**ALAMAT SEKRETARIAT:  
JALAN RATNA 63A DENPASAR  
TELP. : 33746**

## ARTI LAMBANG

1. Segi lima dengan dasar kuning.  
Segi lima-melambangkan Pancasila.  
Warna kuning-melambangkan Keagungan.  
Artinya:  
Setiap warga/anggota dari organisasi ini hendaknya berjiwa Pancasila dan sebagai pandangan hidup di dalam hidup dan kehidupan.
2. Bunga Teratai (8 lembar) warna putih dan daun (3 lembar) dengan warna hitam:
  - a. Bunga (8 lembar) = delapan arah penjurur (bermacam-macam tingkat kehidupan, sedangkan warna putih = kesucian.
  - b. Daun (3 lembar = daun sebagai alas, 3 lembar = melukiskan Trikaya Parisuda, sedangkan warna hitam = ketenangan/kesabaran.

Artinya bahwa warga/anggota dari organisasi ini terdiri dari bermacam-macam tingkat kehidupan yang ada di segala penjurur dunia dituntun untuk menuju kesucian dengan didasari oleh Trikaya Parisuda.

Tarikaya Parisuda yakni berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik.

Setiap tindak-tanduk warga dilaksanakan dengan tenang dan sabar.

3. Lam alip (tunas muda dari bunga teratai) berwarna hitam.  
Tunas muda = regenerasi/pertumbuhan dan perkembangan, dan warna hitam = ketenangan/kesabaran.  
Artinya bahwa pertumbuhan atau perkembangan warga/anggota dari organisasi ini diteliti dan diawasi secara tenang dan sabar.

4. Tangan tercakup dengan warna putih

Tangan tercakup = sembah/sujud, sedangkan warna putih = kesucian.

Artinya bahwa seluruh warga/anggota dituntut untuk tetap melaksanakan sopan-santun dan beretika sebagai penghormatan sesama manusia, dan melaksanakan sujud menyembah sesama manusia, dan melaksanakan sujud menyembah kepada sang pencipta dengan hati yang tulus dan ikhlas sebagai abdi Tuhan.

**PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN  
YANG MAHA ESA  
"ORGANISASI KEKELUARGAAN"  
ANGARAN DASAR  
( AD )**

**PEMBUKAAN**

Bahwa sesungguhnya perikehidupan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hak setiap manusia serta dapat dihayati dengan bebas dan merdeka, yang menjiwai Sila Pertama dari Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, oleh karena itu masyarakat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" merasa ikut bertanggung jawab dan berkewajiban menghayati, mengamalkan serta melestarikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara benar dan murni.

Untuk sampai pada tujuan yang sesuai dengan tujuan tanggung jawab dan kewajibannya tersebut, yang didasarkan rasa percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dan didorong pula oleh keinginan luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya demi kelestarian dan kesempurnaan lahir dan batin, maka masyarakat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" perlu menghimpun diri dalam suatu organisasi.

Maka berkat Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dan sesuai pula dengan Mulyawarah Besar, maka kami Penghayat "Organisasi Kekeluargaan" menyetujui, mengesahkan dan mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini dengan susunan sebagai berikut:

## **Pasal 1.**

### **Nama Tempat Kedudukan dan Waktu.**

1. Organisasi ini bernama: Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" (tidak disingkat).
2. Organisasi ini berkedudukan/berpusat di Jalan Ratna 63 A Denpasar – Bali.
3. Organisasi ini didirikan dan diberi nama pada tanggal 28 Agustus 1980.
4. Organisasi ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

## **Pasal 2**

### **Lambang**

1. Bentuk Lambang:

Lambang berbentuk segi lima sama sisi yang di dalamnya terdapat: cakupan tangan, tali pengikat atau 2 (dua) batang tangkai teratai dengan 2 (dua) buah kuncup bunga teratai, yang tumbuh di atas perwujudan bunga teratai berkelopak 8 (delapan) dan beralaskan 3 (tiga) helai daun teratai dengan tepi bergelombang 17 dan 45.

2. Warna lambang:

- a. Dasar lambang berwarna kuning dengan tepi segi lima sama sisi berwarna hitam.
- b. Cakupan tangan berwarna putih.
- c. Tali pengikat atau tangkai teratai dengan 2 (dua) buah kuncup berwarna hitam.
- d. Bunga teratai berkelopak 8 (delapan) berwarna putih.

- e. Daun teratai 3 (tiga) helai dengan tepi bergelombang 17 dan 45 berwarna hitam.
3. Bentuk, warna dan arti lambang akan dijelaskan terlampir yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan Anggaran Dasar ini.

### **Pasal 3**

#### **Azas, Sifat/Status dan Tujuan.**

1. Organisasi ini berazaskan Pancasila sesuai dengan dasar negara Republik Indonesia.
2. Organisasi ini adalah suatu Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat kejiwaan dan kerokhaniaan serta tidak terikat dengan salah satu golongan atau partai politik.
3. Organisasi ini bertujuan:
  - a. Mengembangkan dan mempertinggi kebudayaan Indonesia dalam pembinaan kejiwaan dan rohani.
  - b. Memelihara dan mempertinggi budi pekerti, tata susila serta memupuk dan mempertebal daya ketahanan nasional bangsa Indonesia.
  - c. Memelihara dan mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan di antara para anggotanya, di kalangan masyarakat dan rakyat pada umumnya.

### **Pasal 4**

#### **Keanggotaan**

1. Anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" adalah warga negara Republik Indonesia yang berminat dan menaruh simpati terhadap organisasi ini.

2. Ketentuan-ketentuan lain tentang keanggotaan organisasi ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) organisasi ini.

**Pasal 5**  
**Susunan Organisasi**

1. Organisasi ini mempunyai:
  - a. Pusat yang meliputi seluruh wilayah RI.
  - b. Daerah yang meliputi seluruh wilayah RI.
  - c. Cabang-cabang meliputi seluruh wilayah kabupaten.
  - d. Kelompok yang meliputi wilayah kecamatan dan desa.
2. Susunan Organisasi ini terdiri dari:
  - a. Dewan Pimpinan Pusat (DPP).
  - b. Dewan Pimpinan Daerah (DPD).
  - c. Dewan Pimpinan Kelompok (DPK).

**Pasal 6**  
**Perubahan Anggaran Dasar**

1. Perubahan Anggaran Dasar dapat dilakukan oleh Musyawarah Besar yang didirikan oleh sekurang-kurangnya  $\frac{2}{3}$  dari jumlah yang harus hadir.
2. Keputusan diambil dengan persetujuan oleh sekurang-kurangnya 80% (delapan puluh prosen) dari jumlah anggota yang hadir.

**Pasal 7**  
**Penutup**

1. Hal-hal yang belum/tidak diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Organisasi ini.

2. Anggaran Dasar ini mulai berlaku sejak disahkan/ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar

Pada tanggal : 14 – 17 – 1987

An. Penghayat Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
Organisasi Kekeluargaan''

Ketua I

Sekretaris I

ttd.

ttd.

**(Ide Bgs. Komang Minaka, SH)**

**(I Nyoman Sariana)**

Pinisepuh.

ttd.

**(I Ketut Sudiarsa).**

## **ANGGARAN RUMAH TANGGA (A. R. T.)**

### **Bab I. Keanggotaan.**

#### **Pasal 1.**

Anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" adalah warga negara Republik Indonesia yang berminat dan menaruh simpati, yang bersedia menerima dan mentaati AD dan ART ini, serta telah mengisi formulir pendaftaran dengan membayar uang pangkal dan menyerahkan pas foto.

#### **Pasal 2**

Anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" dianggap sah, apabila sudah mendapat pengesahan dari DPP dalam bentuk surat/tanda pengenal yang akan diatur melalui keputusan DPP.

## **Bab II.**

### **Hak dan Kewajiban Anggota.**

#### **Pasal 3.**

Setiap anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" berhak :

- a. Bersuara, memilih dan dipilih sebagai anggota DPP.
- b. Mengajukan pendapat, saran, usul atau kritik membangun kepada DPP baik secara tertulis maupun lisan demi kemajuan organisasi .
- c. Membela diri dan mendapatkan pembelaan.

#### **Pasal 4.**

Setiap anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" berkewajiban :

- a. Menghayati dan mengamalkan Pancasila.
- b. Mentaati dan melaksanakan AD dan ART, serta keputusan-keputusan organisasi.
- c. Menjunjung tinggi nama baik organisasi.
- d. mengikuti secara aktif semua kegiatan organisasi.

## **Bab III.**

### **Kehilangan Keanggotaan.**

#### **Pasal 5.**

Anggota Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" kehilangan keanggotaan :

- a. Secara hormat, karena meninggal dunia atau mengundurkan diri.
- b. Secara tidak hormat/diberhentikan, karena melanggar AD dan ART atau keputusan-keputusan yang ada, atau dengan sengaja mencemarkan nama baik organisasi.

### **Pasal 6.**

Keputusan dari Pasal 5 dikeluarkan oleh DPP setelah konsultasi dengan Pinisepuh dan Badan Penasehat.

### **Pasal 7.**

Ketentuan-ketentuan lain tentang pasal 5 akan diatur dalam surat keputusan DPP.

## **Bab IV. Dewan Pimpinan.**

### **Pasal 8**

Anggota Dewan Pimpinan Pusat (DPP) dipilih dalam Musyawarah Besar secara demokratis dan telah disepakati bersama.

### **Pasal 9.**

#### **Dewan Pimpinan Daerah.**

Anggota Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Dewan Pimpinan kelompok (DPK) ditunjuk oleh DPP atas persetujuan dan dukungan anggotanya masing-masing.

### **Pasal 10.**

Pencalonan anggota DPP tidak boleh ditolak oleh anggota yang dipilih tersebut, apabila tiada alasan yang cukup kuat.

### **Pasal 11.**

Pemilihan DPP adalah menurut suara terbanyak.

### **Pasal 12.**

Masa jabatan DPP adalah selama 3 tahun dan dapat dipilih kembali untuk periode berikutnya kecuali pinisepuh tidak perlu dipilih.

**Bab V.**  
**Susunan Dewan Pimpinan.**

**Pasal 13.**

Susunan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) terdiri dari :

- |                     |                      |
|---------------------|----------------------|
| a. Pinisepuh.       | d. Wakil Ketua Umum. |
| b. Ketua I.         | e. Wakil Sekretariis |
| c. Sekretaris.      | h. Humas.            |
| f. Bendahara        | i. Seksi-seksi.      |
| g. Wakil Bendahara. |                      |

**Pasal 14.**

DPP dilengkapi dengan Badan Penasehat yang anggota-anggotanya ditunjuk oleh DPP.

**Pasal 15.**

**Dewna Pimpinan Daerah.**

Susunan Dewan Pimpinan Cabang dan Kelompok akan diatur kemudian melalui surat keputusan DPP.

**Bab VI.**

**Pasal 16.**

Tugas dan wewenang pinisepuh.

1. Pinisepuh ialah pimpinan tertinggi dalam Organisasi Keke-luargaan.
2. Dalam pelaksanaan organisasi, pinisepuh dibantu oleh DPP.
3. Pinisepuh berhak mewakili organisasi ke dalam/ke luar, dan berhak menunjuk/mengganti DPP sewaktu-waktu.
4. Bila pinisepuh berhalangan, kegiatan dilaksanakan oleh DPP.

### **Pasal 17.**

DPP berhak mengambil kebijaksanaan dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan AD dan ART dengan memperhatikan saran-saran Badan Penasehat.

### **Pasal 18.**

DPP wajib memberikan laporan periodik setiap 12 (duabelas) bulan dalam Rapat Paripurna DPP dan wajib memberikan laporan tentang pertanggungjawaban kepada Musyawarah Besar pada akhir masa jabatannya.

### **Pasal 19.**

DPP, membuat, melaksanakan, mengawasi, merencanakan program kerja.

### **Pasal 20.**

Pembagian tugas dan tata kerja DPP akan diatur tersendiri dalam keputusan DPP.

## **Bab VII**

## **R a p a t.**

### **Pasal 21.**

Rapat Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" terdiri dari :

- a. Musyawarah Besar, yang dihadiri/diikuti oleh seluruh anggota DPP, Badan Penasehat, Utusan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Utusan Dewan Pimpinan Kelompok (DPK).
- b. Rapat Rapiurna DPP yang dihadiri oleh seluruh anggota DPP beserta Seksi-Seksinya.
- c. Rapat luar biasa/khusus DPP.

### **Pasal 22.**

Musyawarah Besar merupakan kekuasaan tertinggi dalam organisasi ini dan dipimpin oleh DPP.

### **Pasal 23.**

Musyawarah Besar diadakan setiap 3 (tiga) tahun sekali, menjelang berakhirnya masa jabatan DPP.

### **Pasal 24.**

Rapat Paripurna diadakan setiap 12 (duabelas) bulan sekali secara periodik.

### **Pasal 25.**

Semua Rapat dianggap sah bila dihadiri paling sedikit oleh  $\frac{2}{3}$  dari jumlah peserta yang harus hadir.

### **Pasal 26.**

Musyawarah dan rapat tingkat Daerah Cabang dan Kelompok akan diatur tersendiri dalam surat keputusan DPP.

## **Bab VIII.**

### **K e u a n g a n.**

### **Pasal 27.**

Keuangan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Organisasi Kekeluargaan" ini diperoleh dari :

- a. Uang pangkal
- b. Iuran anggota
- c. Sumbangan sukarela.
- d. Usaha-usaha lain yang sah

### **Pasal 28.**

Besarnya uang pungutan (uang pangkal dan uang iuran) dari anggota akan diatur dalam surat keputusan DPP.

### **Pasal 29.**

Pemasukan dan pengeluaran keuangan Organisasi Kekeluargaan wajib dipertanggungjawabkan dalam rapat paripurna DPP, kemudian dipertanggungjawabkan kepada Musyawarah Besar.

## **Bab IX.**

### **Perubahan A R T.**

#### **Pasal 30.**

Perubahan Anggaran Rumah Tangga (ART) dapat dilakukan oleh Musyawarah Besar yang dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah yang harus hadir.

#### **Pasal 31.**

Keputusan diambil dengan persetujuan oleh sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta yang hadir.

## **Bab X.**

### **P e n u t u p.**

#### **Pasal 32.**

Hal-hal yang belum diatur/ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur/ditetapkan dalam bentuk surat keputusan DPP, melalui rapat paripurna DPP dengan tidak menyimpang dari AD dan ART ini.

**Pasal 33.**

Anggaran Rumah Tangga ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar.

Pada tanggal : 14 – 7 – 1987.

An. Penghayat Kepercayaan terhadap  
Tuhan Yang Maha Esa

”Organisasi Kekeluargaan”

Ketua I

ttd.

(Ida Bgs. Komang Minaka. SH).

Sekretaris I

ttd.

(I Nyoman Sariana).

Pinisepuh

ttd.

(I Ketut Sudiarsa).

# **ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA PAGUYUBAN PENGHAYAT "KUNCI"**

## **P E M B U K A A N.**

Bahwa sesungguhnya peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hak setiap manusia serta dapat dihayati dengan bebas dan merdeka.

Peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada dan berkembang di bumi Nusantara, sejak dahulu kala, kini dan seterusnya yang menjiwai Sila Pertama dari Pancasila sebagai falsafah hidup bagi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merasa ikut bertanggung jawab dan berkewajiban menghayati, mengamalkan serta melestarikan Pancasila dan UUD 1945 secara benar dan murni.

Untuk sampai pada tujuan yang sesuai dengan tanggung jawab dan kewajiban itu, yang didasari rasa percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan didorong pula oleh keinginan luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia umumnya dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya demi kelestarian dan sempurnanya kerukunan lahir dan bathin, maka dibentuklah paguyuban dengan Anggaran Dasar sebagai tersebut di bawah ini.

## **BAB I. NAMA, WAKTU, KEDUDUKAN.**

### **Pasal 1.**

Penghayatan ini dinamakan Paguyuban Penghayat "Kunci".

## **Pasal 2.**

Paguyuban Penghayat "Kunci" adalah merupakan kelanjutan dari pada Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerohanian) yang didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

## **Pasal 3**

Paguyuban Penghayat "Kunci" berkedudukan/berpusat di Tabanan Bali.

## **BAB II. SIFAT DAN FUNGSI**

### **Pasal 4.**

- (1) Paguyuban Penghayat "Kunci" adalah merupakan wadah, yang bersifat kekaryaannya, khususnya di bidang budaya sepiritual dalam hubungannya dengan penghayat dan pengalaman Ketuhanan Yang Maha Esa melalui Kejiwaan dengan menerima adanya perbedaan namun bersatu di dalam kesamaannya.
- (2) Paguyuban Penghayat "Kunci" adalah bersifat berdiri sendiri, namun dapat pula menampung aspirasi masyarakat lain sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

### **Pasal 5.**

- (1) Paguyuban Penghayat "Kunci" berfungsi sebagai penghimpun dan sarana keakraban serta menyalurkan aspirasi masyarakat antaranya kepentingan masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan masyarakat golongan lainnya dan pemerintah.

- (2) Dalam melaksanakan fungsinya paguyuban ini berpedoman pada azas kerukunan dan kedamaian atas dasar musyawarah dan mufakat.

### **BAB III. AZAS DASAR DAN TUJUAN**

#### **Pasal 6**

Paguyuban Penghayat "Kunci" berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Paguyuban Penghayat "Kunci" berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

#### **Pasal 7**

Paguyuban Penghayat "Kunci" bertujuan:

- (a) Terlaksananya Pedoman Penghayatan & Pengamalan Pancasila, baik di kalangan masyarakat umum bangsa Indonesia.
- (b) Terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya.
- (c) Tertampungnya segala aspek peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Maha Esa di dalam perlindungan hukum negara Republik Indonesia.
- (d) Menjadi wadah tunggal bagi masyarakat Paguyuban Penghayat "Kunci" Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (e) Mahayu Hayuning Nusantara dan Bawana

## **BAB IV KEWAJIBAN ANGGAUTA.**

### **Pasal 9.**

- (1) Setiap Anggauta berkewajiban :
  - a). Menunjang tinggi nama dan martabat Paguyuban Penghayat "Kunci".
  - b). Memegang teguh dan patuh kepada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- (2) Ketentuan tentang kewajiban anggauta diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB V. KEPENGURUSAN**

### **Pasal 10.**

- (1) Pengurus Paguyuban Penghayat "Kunci" menganut sistim pertanggung jawaban bersama, merupakan kesatuan kerja secara kolektif dengan nama pengurus harian.
- (2) Tugas kewajiban pengurus harian diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB VI KEKAYAAN DAN KEUANGAN.**

### **Pasal 11.**

Kekayaan dan keuangan Paguyuban Penghayat "Kunci" diperoleh dari:

- a). Sumbangan dari para anggota.
- b). Bantuan dan sumbangan yang tidak mengikat.
- c). Usaha-usaha lainnya yang sah.

## **BAB VII P E M B U B A R A N .**

### **Pasal 12.**

Paguyuban Penghayat "Kunci" dapat dibubarkan hanya oleh oleh salah satu sebab dari:

- (1) Musyawarah Paguyuban Penghayat "Kunci" yang diadakan khusus untuk keperluan itu yang dihadiri  $\frac{3}{4}$  (tiga perempat) dari seluruh anggota dan  $\frac{3}{4}$  (tiga perempat) dari seluruh anggota pengurus yang mencapai kebulatan mupakat.
- (2) Jika Paguyuban Penghayat "Kunci" bubar, maka segala kekayaan, keuangan dan inventaris setelah diperhitungkan dengan hutang piutang dan jika masih terdapat sisa, maka sisa tersebut diserahkan kepada badan sosial.

## **BAB VIII P E N U T U P .**

### **Pasal 13.**

- (1) Segala sesuatu yang belum termaktub dalam Anggaran Dasar ini akan diatur di dalam Anggaran Rumah Tangga.
- (2) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan peraturan-peraturannya tetap berlaku selama belum diadakan perubahan-perubahan.

Tabanan, 7 Oktober 1985.

Hormat kami,

ttd.

( I GEDE PUTU SUKANADA ).

# **ANGGARAN RUMAH TANGGA PAGUYUBAN PENGHAYAT "KUNCI"**

## **BAB I KEANGGAUTAN**

### **Pasal 1**

Yang dapat diterima menjadi anggota Paguyuban "Kunci" ialah warga negara Indonesia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- a) Yang tidak menjadi anggota gerakan apapun yang dilarang oleh pemerintah.
- b) Yang anggota-anggota pengurusnya tidak terlibat di dalam gerakan-gerakan organisasi yang dilarang oleh pemerintah.

## **B A B II KEWAJIBAN ANGGAUTA**

### **Pasal 2**

Setiap anggota Paguyuban Penghayat "Kunci" berkewajiban :

- a) Menghayati dan mengamalkan Pancasila.
- b) Mentaati dan melaksanakan seluruh keputusan Musyawarah serta keputusan-keputusan Musyawarah lainnya.
- c) Membantu mengurus dalam melaksanakan tugas.
- d) Tidak melaksanakan tindakan-tindakan yang merugikan kelangsungan hidup paguyuban yang dimaksud.

## **BAB III PEMBERHENTIAN SEBAGAI ANGGAUTA**

### **Pasal 3**

Anggota Paguyuban Penghayat "Kunci" berhenti karena:

- a) B u b a r.
- b) Diberhentikan.
- c) Atas permintaan sendiri.
- d) Meninggal dunia.
- e) Atas dasar pertimbangan-pertimbangan lainnya.

**BAB IV  
SUSUNAN PENGURUS**

**Pasal 4**

Susunan pengurus Paguyuban Penghayat "Kunci" terdiri atas:

- a) Penasehat.
- b) Ketua Umum.
- c) Beberapa Ketua.
- d) Beberapa Sekretaris.
- e) Beberapa Bendahara.

**BAB V  
KEDUDUKAN DAN TUGAS PENGURUS**

**Pasal 5**

Mengadakan Tugas dan Kewajiban Bersama-sama.

**BAB VI  
K E U A N G A N**

**Pasal 6**

- a) Sumbangan para anggota.
- b) Bantuan dan sumbangan yang tidak mengikat.
- c) Usaha-usaha lainnya yang sah.

- d) Pengurus mempertanggungjawabkan keuangan kepada Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuban Penghayat "Kunci".

**BAB VII**  
**PENYEMPURNAAN ANGGARAN RUMAH TANGGA**  
**Pasal 7**

Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga dapat dilakukan dalam pertemuan warga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Penghayat "Kunci".

**BAB VIII**  
**P E N U T U P**  
**Pasal 8**

- (1) Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur kemudian.
- (2) Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tabanan, 7 Oktober 1985

Hormat kami,

ttd.

( I GEDE PUTU SUKANADA )

# **ANGGARAN DASAR ORGANISASI BUDHI SUCI PEMBUKAAN**

Bahwa sesungguhnya kesehatan jasmani dan rokhani adalah modal di dalam menempuh kehidupan yang damai, tenteram, dan bahagia.

Kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan batin yang didasari kesehatan jasmani, dengan penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah pola hidup bangsa Indonesia di dalam mencapai manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk lebih mengembangkan pola hidup yang demikian dan untuk memudahkan menerima bimbingan dari pemerintah maka didirikan Organisasi Budhi Suci dengan Anggaran Dasar sebagai berikut :

## **BAB I NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN**

### **Pasal 1**

- (1) Organisasi ini bernama Budhi Suci.
- (2) Budhi Suci didirikan pada tanggal 18 - 11 - 1979.
- (3) Budhi Suci berkedudukan di Desa Pandak Bandung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tk. II Tabanan, Propinsi Daerah Tk. I Bali.

## **BAB II KEDAULATAN**

### **Pasal 2**

Kedaulatan organisasi di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh musyawarah anggota.

### **BAB III**

#### **SIFAT DAN FUNGSI**

##### **Pasal 3**

Organisasi Budhi Suci adalah wadah kegiatan dan berfungsi menampung dan menyalurkan usaha meningkatkan kesehatan jasmani dan rokhani dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya.

### **BAB IV**

#### **AZAS, DASAR, TUJUAN & USAHA**

##### **Pasal 4**

- (1) Organisasi Budhi Suci berazaskan Pancasila.
- (2) Organisasi Budhi Suci berdasarkan UUD 1945.

##### **Pasal 5**

Organisasi Budhi Suci bertujuan mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin serta material & spiritual demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang berazaskan Pancasila sebagai satu-satunya azas dan berdasarkan UUD 1945.

### **BAB V**

#### **LAMBANG**

##### **Pasal 6**

- (1) Organisasi Budhi Suci memiliki lambang yang mencerminkan perwujudan dari :
  - a. Persatuan dan kesatuan yang dinamis.
  - b. Pola tingkah laku yang luhur.
  - c. Kebahagiaan lahiriah dan batiniah, , material, spiritual untuk di dunia dan akhirat.

- (2) Bentuk, warna, dan susunannya akan diatur secara tersendiri dalam peraturan khusus.,

## **BAB VI KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA**

### **Pasal 7**

Setiap anggota berkewajiban untuk :

- a. Menjunjung tinggi norma, kehormatan, dan keselamatan organisasi.
- b. Memegang teguh Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan-peraturan dan disiplin organisasi.
- c. Aktif melaksanakan program organisasi.
- d. Memikul biaya yang diperlukan oleh organisasi.

### **Pasal 8**

- (1) Setiap anggota mempunyai :
- a. Hak bicara dan suara.
  - b. Hak memilih dan dipilih.
  - c. Hak membela diri.

## **BAB VII SUSUNAN ORGANISASI & WEWENANG PENGURUS**

### **Pasal 9**

Susunan organisasi terdiri dari organisasi tingkat pusat.

### **Pasal 10**

- (1) Dewan pengurus berwenang untuk menentukan kebijaksanaan organisasi dengan memperhatikan ketentuan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan keputusan-keputusan rapat.

- (2) Dalam melaksanakan kebijaksanaan umum, Dewan Pengurus Pusat merupakan badan pelaksana tertinggi.
- (3) Dewan Pengurus Pusat berkewajiban untuk memberi pertanggungjawaban kepada musyawarah anggota.

#### **Pasal 11**

- (1) Dewan Pengurus Pusat berwenang membentuk TK. I dan mengesahkan susunan dan personalia Dewan Pengurus Daerah Tingkat I.
- (2) Dewan Pengurus Daerah TK. I berwenang membentuk TK. II dan mengesahkan susunan dan personalia Dewan Pengurus Daerah Tingkat II.
- (3) Wewenang Dewan Pengurus Daerah TK. I, TK. II, TK. Kecamatan dan TK. Desa/Kelurahan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

### **BAB VIII PENASEHAT**

#### **Pasal 12**

- (1) Disamping Dewan Pengurus dibentuk Penasehat untuk TK. Pusat, TK. I, TK. II, TK. Kecamatan dan TK. Desa/Kelurahan.
- (2) Penasehat merupakan badan yang bertugas memberikan saran, nasehat kepada Dewan Pengurus untuk dipakai sebagai bahan membuat kebijaksanaan umum.

### **BAB IX KEUANGAN**

#### **Pasal 13**

Keuangan diperoleh dari:

- a. Iuran;
- b. Sumbangan yang tidak mengikat;
- c. Usaha-usaha lain yang sah.

**BAB X**  
**MUSYAWARAH DAN RAPAT**

**Pasal 14**

- (1) Musyawarah anggota.
- (2) Rapat Dewan Pengurus.

**BAB XI**  
**KUORUM DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

**Pasal 14**

- (1) Musyawarah dan rapat adalah sah apabila dihadiri lebih dari setengah jumlah peserta.
- (2) Pengambilan keputusan pada azasnya diusahakan sejauh mungkin secara musyawarah untuk mencapai mufakat dan apabila hal ini tidak mungkin maka keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak.
- (3) Dalam hal mengambil keputusan tentang pemilihan pimpinan sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah peserta harus hadir.

**BAB XII**  
**PERUBAHAN DAN PERALIHAN**

**Pasal 16**

Perubahan Anggaran Dasar ini hanya dapat diadakan dalam Musyawarah Anggota.

**Pasal 17**

- (1) Hal-hal yang belum tercantum dalam Anggaran Dasar ini akan diatur didalam Anggaran Rumah Tangga.
- (2) Anggaran Dasar ini ditetapkan oleh musyawarah anggota dan berlaku sah sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Pandak Bandung  
Pada tanggal : 1 Juni 1987

**MUSYAWARAH ANGGOTA ORGANISASI BUDHI SUCI  
PIMPINAN,**

**K e t u a.**

**Sekretaris,**

**( I Nengah Sukanatra )**

**( I Wayan Djigeh )**

**ANGGARAN RUMAH TANGGA  
ORGANISASI BUDHI SUCI**

**BAB I**

**Keanggotaan**

**Pasal 1**

Yang dapat diterima menjadi anggota organisasi Budhi Suci adalah :

1. Warga Negara Republik Indonesia yang memenuhi ketentuan sebagai berikut :
  - a. Telah berumur 17 tahun keatas atau yang telah kawin.
  - b. Yang aktif mengikuti kegiatan organisasi.
  - c. Menerima Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan peraturan-peraturan organisasi.

**BAB II**

**Kewajiban dan hak Anggota**

**Pasal 2**

Setiap anggota berkewajiban :

1. Melaksanakan olah raga senam Budhi Suci.
2. Menghayati dan mengamalkan tuntunan rokhani, serta menghindari hal-hal yang dilarang.
3. Memperkuat rasa keagamaan yang telah dipeluk.
4. Menjunjung tinggi kehormatan, mengamankan dan menyelamatkan organisasi.
5. membayar iuran.

**Pasal 3**

Setiap anggota berhak :

- a. Mendapat tuntunan olah raga senam Budhi Suci.
- b. Mendapat tuntunan kerokhaniaan.

- c. Memperoleh perlakuan yang sama.
- d. Mengeluarkan pendapat dan mengajukan usul-usuul serta saran-saran.
- e. Memilih dan dipilih menjadi pengurus.
- f. Memperoleh perlindungan, pembelaan, pendidikan kader dari organisasi.
- g. Dan lain-lain yang ditentukan kemudian.

### **BAB III**

#### **Penghentian anggota**

##### **Pasal 4**

- (1) Anggota berhenti karena :
- a. Meninggal dunia;
  - b. Diberhentikan;
  - c. Atas permohonan sendiri.

### **BAB IV**

#### **Susunan dan wewenang Pimpinan Organisasi**

##### **Pasal 5**

Susunan Dewan Pengurus :

- a. Pinisepuh. ; .
- b. Ketua;
- c. Wakil ketua;
- d. Sekretaris;
- e. Bendahara;
- f. Pembantu 1 & 2.

##### **Pasal 6**

- (1) Dewan pengurus berwenang menentukan kebijaksanaan dan berkewajiban melaksanakan segala ketentuan organisasi.

- (2) Dewan Pengurus berkewajiban memberikan pertanggung jawaban pada musyawarah anggota.

#### **Pasal 7**

- (1) Apabila terjadi lowongan dalam jangka waktu pengabdian, maka pengisian personalia Dewan Pengurus dilakukan oleh rapat pengurus.
- (2) Sebelum diadakan rapat pengurus, lowongan dapat diisi dengan pengurus lainnya.

### **BAB V Susunan Penasehat**

#### **Pasal 8**

Susunan Penasehat :

- a. Ketua;
- b. Wakil Ketua;
- c. Sekretaris;
- d. Anggota.

### **BAB VI Peserta Musyawarah dan Rapat**

#### **Pasal 9**

Musyawarah anggota dihadiri oleh :

1. Pengurus;
2. Anggota.

### **BAB VII Rapat – Rapat**

#### **Pasal 10**

Rapat dihadiri oleh seluruh pengurus dan seluruh atau sebagian anggota, sesuai dengan masalah yang di bahas.

## **BAB VIII**

### **Hak bicara dan hak suara**

#### **Pasal 11**

- (1) Hak bicara azasnya menjadi hak perseorangan yang diatur oleh kelompok-kelompok peserta demi ketertiban pembicaraan.
- (2) Hak suara dipergunakan di dalam mengambil keputusan yang dimiliki anggota/peserta dilakukan melalui kelompok peserta.

## **BAB IX**

### **Keuangan**

#### **Pasal 12**

- (1) Iuran anggota ditentukan dalam peraturan organisasi.
- (2) Hal-hal yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran keuangan organisasi wajib dipertanggungjawabkan dalam forum yang ditentukan dalam peraturan organisasi.

## **BAB X**

### **Penutup**

#### **Pasal 13**

- (1) Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan ditetapkan oleh Dewan Pengurus Pusat.

(2) Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan oleh musyawarah anggota dan mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Pandak Bandung.

Pada tanggal : 1 Juni 1987.

MUSYAWARAH ANGGOTA ORGANISASI BUDI SUCI  
PIMPINAN,

K e t u a,

Sekretaris,

( I Nengah Sukanatra )

( I Wayan Djigeh )

**ANGGARAN DASAR  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN  
YANG MAHA ESA  
"WISNU BUDA/EKA ADNYANA"**

**P E M B U K A A N**

Bahwa sesungguhnya Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar kehidupan dan kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lahir dan berkembang menjadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sejak dulu hingga kini di bumi Indonesia.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dihayati dan diamalkan oleh bangsa Indonesia dengan bebas dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk lebih mengembangkan dan menjaga eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memudahkan menerima bimbingan dari pemerintah, maka didirikanlah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Budaya/Eka Adnyana", dengan Anggaran Dasar sebagai berikut: berikut :

**BAB I  
NAMA, WAKTU, DAN KEDUDUKAN**

**Pasal 1**

- (1) Organisasi ini bernama: "Wisnu Budaya/Eka Adnyana".
- (2) Wisnu Buda/Eka Adnyana didirikan sebagai lanjutan adanya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya untuk jangka waktu yang tidak terbatas.
- (3) "Wisnu Buda/Eka Adnyana" berkedudukan di kota Denpasar dengan kegiatan diseluruh wilayah Propinsi Bali.

## **BAB II KEDAULATAN**

### **Pasal 2**

Kedaulatan organisasi ada ditangan anggota dilaksanakan musyawarah tingkat Propinsi Bali.

## **BAB III SIFAT DAN FUNGSI**

### **Pasal 3**

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, "Wisnu Buda/Eka Adnyana" adalah wadah tunggal dan berfungsi menampung dan menyalurkan pengabdian di bidang penghayatan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang taqwa dab percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **BAB IV ASAS, DASAR, TUJUAN DAN USAHA**

### **Pasal 4**

- (1) "Wisnu Buda/Eka Adnyana" berdasarkan Pancasila.
- (2) "Wisnu Buda/Eka Adnyana" berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **Pasal 5**

Tujuan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "WISNU BUDA/EKA ADNYANA", ialah :

- (1).Ikut serta mewujudkan cita-cita bangsa seperti dimaksud dalam UUD 1945.

- (2) Mewujudkan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai insan:
- a. Pelaksana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
  - b. Pengemban dan pengamal budi luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
  - c. Pelaksana pembangunan nasional bersendikan kepribadian bangsa.
  - d. Penggerak dalam mewujudkan geguyuban lahir batin antara umat Berketuhanan Yang Maha Esa.

#### **Pasal 6**

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pasal 5 Anggaran Dasar ini, Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, "Wisnu Buda/Eka Adnyana", ikut berusaha:

- (1). Mempertahankan, memakai, menghayati an mengamalkan Pancasila, seperti termaksud dalam TAP II/MPR/78
- (2). Meningkatkan kerukunan dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur, sehingga memiliki kedewasaan berfikir dan bertindak, serta keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah
- (3) Membantu pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap anggotanya.

### **BAB V SESANTI DAN PAUGERAN MORAL**

#### **Pasal 7**

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berpedoman kepada :

- (1) Menerima adanya perbedaan dan bersatu dalam kesamaan.
- (2) Sepi ing pamrih rame ing gawe.
- (3) Memayu-hayuning nusantara minangka sarana manghayu-hayuning bawana.

## 8.

- (1) Paugeran moral Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana" adalah pene-gasan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu moral Pancasila.
- (2) Paugeran moral penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan penggugah dan pendorong semangat dalam melaksanakan perjuangan "Wisnu Buda/Eka Adnyana".

## BAB VI L A M B A N G

### Pasal 9

Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka, Adnyana", tidak mempunyai lambang tersendiri berdasarkan kesadaran bahwa jiwa dan semangatnya sudah tercermin dalam lambang negara.

## BAB VII K E A N G G O T A A N

### Pasal 10

Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana", terdiri dari warga negara Republik Indonesia yang menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengajukan permohonan untuk menjadi anggota secara sukarela.

## **BAB VIII**

### **KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA**

#### **Pasal 11**

Setiap anggota berkewajiban untuk :

- (1). Melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayat dan Pengamalan Pancasila, serta Garis-Garis Besar Haluan Negara.
- (2) Menjunjung tinggi nama, kehormatan dan keselamatan "Wisnu Buda/Eka Adnyana".
- (3). Memegang teguh Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- (4) Aktif melaksanakan program-program "Wisnu Buda/Eka Adnyana"
- (5) Memikul biaya yang diperlukan oleh "Wisnu Buda/Eka Adnyana".

#### **Pasal 12**

- (1). Setiap Anggota mempunyai :
  - a. Hak bicara dan hak suara.
  - b. Hak memilih dan hak dipilih.
  - c. Hak membela diri.
- (2). Tentang penggunaan hak-hak anggota seperti tersebut dalam ayat (1) pasal ini, sejauh mungkin yang menyangkut keanggotaan seperti dimaksud didalam pasal 11 Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB IX**

### **SUSUNAN ORGANISASI DAN WEWENANG PENGURUS**

#### **Pasal 13**

Susunan organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana", terdiri dari Tingkat Pusat (Tingkat I), Tingkat Daerah (Tingkat II) yang masing-masing dipimpin oleh Pengurus-pengurus Daerah Tingkat I dan II.

#### **Pasal 14**

- (1).Pengurus berwenang untuk menentukan kebijaksanaan organisasi dengan memperhatikan ketentuan dalam Anggaran Dasar, dan Anggaran Rumah Tangga.
- (2) Dalam menjalankan kebijaksanaan umum, Pengurus Pusat merupakan Badan Pelaksana Tertinggi yang bersifat kolektif.

#### **Pasal 15**

- (1).Pengurus Pusat (Propinsi) berwenang membentuk Tingkat II dan mengusahakan susunan dan personalia Pengurus Daerah Tingkat II.
- (2) Wewenang Pengurus Daerah Tingkat II, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB X**

### **KEUANGAN**

#### **Pasal 16**

Keuangan organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana", diperoleh dari sumbangan yang tidak mengikat.

**BAB XI**  
**PERTEMUAN DAN RAPAT–RAPAT**

**Pasal 17**

Pertemuan dan rapat-rapat diadakan pada saat-saat yang diperlukan untuk itu, dengan dihadiri oleh seluruh Pengurus Daerah Tingkat I dan II.

**BAB XII**  
**PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

**Pasal 18**

Pengambilan keputusan pada dasarnya diusahakan sejauh mungkin secara musyawarah untuk mencapai mufakat, yang dilandasi oleh hikmah penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**BAB XIII**  
**PEMBUBARAN ORGANISASI**

**Pasal 19**

- (1) Pembubaran organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana", hanya dapat dilakukan dalam Rapat Daerah Tingkat I, yang khusus diadakan untuk itu, dengan ketentuan 3/4 (tiga per empat) dari seluruh anggota menghendaknya.
- (2).Pembubaran organisasi dapat dilakukan tanpa Rapat Daerah apabila pembubaran tersebut dikehendaki oleh Pemerintah.

**BAB XIV**  
**ATURAN PERALIHAN**

**Pasal 20**

Peraturan-peraturan dan badan-badan yang telah ada, tetap berlaku, selama belum diadakan perubahan dan tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar ini.

**BAB XV**  
**P E N U T U P**

**Pasal 21**

- (1). Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Dasar ini, akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan atau Peraturan Organisasi.
- (2). Anggaran Dasar ini ditetapkan oleh Rapat Daerah Tingkat I dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar.

Pada Tanggal : 28 Juli 1987

RAPAT DAERAH TINGKAT I BALI  
PENGHAYATAN KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
"WISNU BUDA/EKA ADNYANA"

PIMPINAN

KETUA,

SEKRETARIS,

ttd.

cap

ttd.

(I GUSTI MADE OKAT)

(IR. WAYAN CIPTA)

**ANGGARAN RUMAH TANGGA  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN  
YANG MAHA ESA  
"WISNU BUDA/EKA ADNYANA"**

**BAB I  
KEANGGOTAAN**

**Pasal 1**

Yang dapat diterima untuk menjadi anggota "Wisnu Buda/Eka Adnyana", ialah:

- (1) Warga negara Indonesia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menerima dan menyetujui Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, program umum organisasi, dan peraturan-peraturan organisasi.
- (2) Sanggup aktif mengikuti kegiatan Organisasi.

**BAB II  
KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA**

**Pasal 2**

Setiap anggota berkewajiban untuk:

- (1) Menghayati dan mengamalkan Pugeran Moral dan Sesanti.
- (2) Mentaati seluruh keputusan-keputusan Rapat Daerah Tingkat I.
- (3) Melaksanakan dan atau mentaati semua keputusan organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana".
- (4) Membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana".

- (5) Mengamankan dan menyelamatkan organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana", dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan kelangsungan hidup organisasi.
- (6) Menghadiri rapat-rapat yang diperuntukkan baginya.
- (7) Tentang sumbangan yang tidak mengikat pada saat-saat yang diperlukan.

### **Pasal 3**

Setiap anggota berhak:

- (1) Memperoleh perlakuan yang sama dan selaras, sesuai dengan kepentingan "Wisnu Buda/Eka Adnyana".
- (2) Mengeluarkan pendapat, mengajukan usul-usul, dan saran-saran.
- (3) Memilih dan dipilih untuk menjadi pengurus.
- (4) Memperoleh perlindungan, pembelaan, penataran dan bimbingan dari organisasi "Wisnur Buda/Eka Adnyana".
- (5) Dan lain-lain yang akan ditentukan kemudian.

## **BAB III PENGHENTIAN ANGGOTA**

### **Pasal 4**

- (1) Meninggal dunia.
- (2) Diberhentikan oleh organisasi "Wisnu Buda/Eka Adnyana"
- (3) Atas permintaan sendiri.

## **BAB IV**

### **SUSUNAN DAN WEWENANG PIMPINAN ORGANISASI**

#### **Pasal 5**

Susunan Pengurus Pusat (Daerah Tingkat I) adalah:

- (1) Ketua.
- (2) Wakil Ketua.
- (3) Sekretaris.
- (4) Wakil Sekretaris.
- (5) Bendahara Umum.
- (6) Bendahara I.
- (7) Bendahara II.
- (8) Pembantu-pembantu Umum.

#### **Pasal 6**

Susunan Pengurus Tingkat II adalah:

- (1) Ketua.
- (2) Wakil Ketua.
- (3) Sekretaris.
- (4) Wakil Sekretaris.
- (5) Bendahara Umum.
- (6) Bendahara I.
- (7) Bendahara II.
- (8) Pembantu-pembantu Umum

#### **Pasal 7**

- (1) Pengurus Daerah Tingkat I (Pusat), berwenang untuk menentukan kebijaksanaan, berkewajiban untuk melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan di Daerah Tingkat I sesuai dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan keputusan - keputusan.

- (2) Dalam melaksanakan kebijaksanaan umum, Pengurus Daerah Tingkat I merupakan Badan Pelaksana yang bersifat kolektif.
- (3) Pengurus Daerah Tingkat I, berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban pada Rapat Daerah Tingkat I.

### **Pasal 8**

- (1) Pengurus Daerah Tingkat II berwenang untuk menentukan kebijaksanaan dan berkewajiban untuk melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan di Daerah Tingkat II, sesuai dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Keputusan-keputusan Tingkat I.
- (2) Dalam melaksanakan kebijaksanaan umum, Pengurus Daerah Tingkat II, merupakan Badan Pelaksana yang bersifat kolektif.
- (3) Pengurus Daerah Tingkat II berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban pada Rapat Daerah Tingkat II.

### **Pasal 9**

- (1) Apabila terjadi lowongan dalam jangka waktu pengabdian, maka pengisian lowongan personalia, Pengurus Daerah Tingkat I dilakukan dalam rapat Pengurus.
- (2) Calon-calon diajukan oleh Pengurus Daerah Tingkat I yang ada.

### **Pasal 10**

Apabila terjadi lowongan dalam jangka waktu pengabdian, maka pengisian lowongan personalia Pengurus Daerah Tingkat II diisi oleh Pengurus Daerah Tingkat I, berdasarkan usul Pengurus Daerah Tingkat II.

### **Pasal 11**

Untuk mengisi tiap-tiap lowongan seperti tersebut pada pasal 9, dan 10 Anggaran Rumah Tangga ini, dapat diajukan calon sebanyak-banyaknya 2 (dua) orang.

### **Pasal 12**

Masa jabatan penggantian antar waktu berakhir pada waktu masa jabatan yang digantikanya telah habis.

## **BAB V PESERTA PERTEMUAN DAN RAPAT-RAPAT**

### **Pasal 13**

- (1) Pertemuan dan rapat-rapat Daerah Tingkat I dihadiri oleh:
  - a. Pengurus Daerah Tingkat I.
  - b. Pengurus Daerah Tingkat II.
- (2) Pertemuan dan rapat-rapat Daerah Tingkat II dihadiri oleh:
  - a. Utusan Pengurus Daerah Tingkat I.
  - b. Pimpinan Daerah Tingkat II.
  - c. Pengurus Daerah Tingkat II.

## **BAB VI HAK BICARA DAN HAK SUARA**

### **Pasal 14**

Hak bicara dan hak suara para peserta pertemuan dan rapat-rapat yang diatur dalam Bab V Anggaran Rumah Tangga ini adalah sebagai berikut:

- (1) Hak bicara pada dasarnya menjadi hak perorangan yang diatur oleh kelompok peserta demi ketertiban pembicaraan.
- (2) Hak suara yang dipergunakan dalam pengambilan keputusan yang dimiliki anggota/peserta dilakukan melalui kelompok peserta.

## **BAB VII KEUANGAN.**

### **Pasal 15**

- (1) Hal-hal yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran keuangan dari dan untuk organisasi wajib dipertanggungjawabkan dalam forum-forum yang ditentukan dalam peraturan organisasi.
- (2) Khusus dalam penyelenggaraan Rapat Daerah Tingkat I dan II semua pemasukan dan pengeluaran harus dipertanggungjawabkan kepada Rapat Pengurus Daerah Tingkat I dan II.

## **BAB VIII PENUTUP.**

### **Pasal 16**

- (1) Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini, akan ditetapkan oleh Rapat Pengurus Daerah Tingkat I.

- (2) Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan oleh Rapat Daerah Tingkat I, dan mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar  
Pada tanggal : 28 Juli 1987

**RAPAT DAERAH TINGKAT I BALI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
”WISNU BUDA/EKA ADNYANA”  
PIMPINAN**

Ketua

Sekretaris

ttd.

cap

ttd.

( I Gusti Made Oka Mustika, SH)

(Ir. I Wayan Cipta)

## ANGGARAN DASAR SANGGAR PENGAYOMAN MAJAPAHIT

### PEMBUKAAN

Bahwa Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia serta pandangan hidup bangsa. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertamanya. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Bahwa untuk itu perlu:

### Hidup Berdekat Tuhan

Sanggar Pengayoman Majapahit, Bali;  
Adalah tempat melebur umat di dunia ini;  
Nada-nada syair, menari, bersila nan luhur sejati;  
Genggam dupa berapi dengan batin teguh abadi suci murni;  
Genggam erat-erat syarat-syarat adat jaman bahari;  
Agar menjadi manusia sejati;  
Restu Tuhan Yang Maha Suci — Dharma — harus dikuasai;  
Pancadharmas, Pancasila jembatan sejati;  
Emas permata, pusaka mulia di dalam ini;  
Namun jangan berteka-teki;  
Gemilang mulia mendatang nanti;  
Andaikata ini diingkari;  
Yakin noda tak terhindari;  
Om swastyastu umat di dunia ini;  
Manusia harus bersila, melebur dosa melebur diri untuk samadhi;  
Agar jangan tergilas roda karma yang menyia-nyiakan diri;  
Negara agar muncul subur, tenang jaya teguh abadi;

Bahwa budaya yang mencerminkan nilai luhur bangsa sudah sepatutnya dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mencegah pengaruh nilai-nilai budaya yang negatif, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Bahwa untuk itu jangan lupa:  
Ingat-ingat jangan lupa diri;  
Dapat jungkir balik di jalan yang berduri;  
Bahwa obor balita kemana pergi;  
Gusar gelisah akan menjauhi diri;  
Bulatkan batin tuju Ida Sang Hyang Widhi;  
di dada jangan lupa dupa berapi;  
Awan bagai sutera putih kuning dasar sejati;  
Syarat utama dari Junjungan Suci;  
Hidup sampai mati syarat ini untuk saluran bekal sejati.

Bahwa atas kesadaran dengan dilandasi oleh kebulatan keyakinan yang mendalam atas tugas, tanggung jawab serta panggilan pengabdian perjuangan demi terwujudnya pembangunan nasional maka atas restu dari Tuhan Yang Maha Esa, Sanggar Pengayoman Majapahit yang merupakan budaya nusantara, mengembangkan sayapnya dengan berpedoman kepada Anggaran Dasar sebagai berikut:

## **BAB I NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN**

### **Pasal 1**

- (1) Organisasi ini bernama Sanggar Pengayoman Majapahit, disingkat **P e n g a y o m a n**.
- (2) Sanggar Pengayoman Majapahit merupakan budaya nusantara.

- (3) Sanggar Pengayoman Majapahit merupakan wadah melebur umat di dunia ini untuk dapat hidup berdekatan dengan Tuhan.
- (4). Sanggar Pengayoman Majapahit merupakan perubahan dari nama Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit, sudah ada sejak tanggal 15 Maret 1963, untuk jangka waktu yang tidak terbatas.
- (5) Sanggar Pengayoman Majapahit berpusat kedudukan di Denpasar Bali dengan kegiatan-kegiatannya dapat mencakup di dalam maupun di luar wilayah negara Republik Indonesia.

## **BAB II PERAYAAN**

### **Pasal 2**

Perayaan Sanggar Pengayoman Majapahit wajib dilaksanakan pada setiap tanggal 15 Maret setiap tahun. Pada saat perayaan tersebut dilaksanakan sembahyang bersama – duduk bersila berbakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa – Samadhi.

## **BAB III ASAS DAN TUJUAN**

### **Pasal 3**

Sanggar Pengayoman Majapahit berdasarkan Pancasila.

### **Pasal 4**

Tujuan Sanggar Pengayoman Majapahit ialah:

- (1) Mengabdikan mohon tuntunan serta bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Bersila – melebur diri – melebur dosa.

- (3) Mengusahakan keselamatan, persatuan, dan kesejahteraan bersama.
- (4) Berlaksana demi kepentingan negara, nusa dan bangsa.
- (5) Bersamadhi demi kepentingan dunia, alam baka – sorga loka.

### **Pasal 5**

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana tertera dalam pasal 4 di atas Sanggar Pengayoman Majapahit melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Kegiatan hari Senin dan Kamis.
- (2) Melaksanakan kegiatan tugas keliling dengan syarat-syarat tertentu yang merupakan pengamanan secara spiritual.
- (3) Kegiatan tugas memasang dupa berapi.
- (4) Kegiatan demi warga dan atau keluarga.
- (5) Kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat dalam rangka mewujudkan tujuan negara RI yang berlandaskan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945.

## **BAB IV FUNGSI**

### **Pasal 6**

Sanggar Pengayoman Majapahit berfungsi sebagai:

- a. Wadah untuk menampung, memadu dan menyalurkan aspirasi anggota sesuai dengan tujuan organisasi.
- b. Wadah pembinaan, pengembangan dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi sebagaimana tertera dalam pasal 4 Anggaran Dasar.
- c. Wadah peranserta dalam usaha mensukseskan pembangunan nasional.

- d. Wadah mengayomi serta melindungi khususnya dari segi spiritual.
- e. Sarana penyalur aspirasi anggota dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antar anggota dan atau antar organisasi kemasyarakatan, dan antar organisasi kemasyarakatan dengan organisasi sosial politik, badan permusyawaratan/perwakilan rakyat dan pemerintah.

**BAB V**  
**LAMBANG**  
**Pasal 7**

Lambang Sanggar Pengayoman Majapahit diberi sebutan Kwaca Hitam.

**BAB VI**  
**KEKUASAAN TERTINGGI**

**Pasal 8**

Kekuasaan tertinggi didasarkan atas wangsit/petunjuk, sabda dari jungjungan dan atau secara musyawarah ditetapkan oleh Dewan Pimpinan Sanggar Pengayoman Majapahit.

**BAB VII**  
**KEANGGOTAAN**

**Pasal 9**

- (1) Setiap warga negara Republik Indonesia dapat menjadi anggota Sanggar Pengayoman Majapahit.
- (2) Tidak menutup kemungkinan warga negara asing untuk menjadi anggota asal saja yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang ada serta peraturan perundang-

undangan dan ketentuan-ketentuan lainnya yang berlaku di negara Republik Indonesia.

## **BAB VIII KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA**

### **Pasal 10**

Setiap anggota berkewajiban untuk:

- a. Menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan organisasi.
- b. Mentaati dan memegang teguh Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, syarat-syarat yang ada, disiplin organisasi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- c. Aktif melaksanakan program-program organisasi.

### **Pasal 11**

- (1) Setiap anggota mempunyai:
  - a. Hak bicara dan hak suara.
  - b. Hak memilih dan dipilih.
  - c. Hak membela diri.
- (2) Tentang penggunaan hak-hak anggota seperti tersebut dalam ayat (1) pasal ini sejauh yang menyangkut anggota seperti dimaksud dalam pasal 9 Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

## **BAB IX ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN**

### **Pasal 12**

- (1) Struktur organisasi tidak berjenjang, dipimpin oleh suatu Dewan Pimpinan.

- (2) Dapat dibentuk kelompok-kelompok tertentu pada suatu lingkungan dan atau daerah tertentu yang diatur serta diawasi oleh para pembimbingnya.

### **Pasal 13**

Untuk tertibnya kegiatan organisasi dibentuklah suatu Dewan Pengurus yang bertempat kedudukan sebagai berikut:

- (1) Susunan Dewan Pengurus terdiri :
- a. Pimpinan.
  - b. Pembina.
  - c. Penasehat.
  - d. Pembimbing.
  - e. Petugas.
- (2) Tempat kedudukan Dewan Pengurus Sanggar Pengayoman Majapahit berpusat di Denpasar – Bali.

## **BAB X KEUANGAN**

### **Pasal 14**

Keuangan diperoleh dari:

- a. Pemberian dan atau sumbangan secara sukarela serta tidak mengikat.
- b. Pemasukan lainnya yang sah.

## **BAB VI PENUTUP**

### **Pasal 15**

- (1) Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini akan

diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan ketetapan-ketetapan lainnya.

(2) Anggaran dasar ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar

Pada Tanggal : 1 Juni 1987

**SANGGAR PENGAYOMAN MAJAPAHIT  
DEWAN PIMPINAN**

Medium,

Ketua,

ttd.

ttd.

**R.A. SITI SUTARMI**

**IDA BAGUS BUDHIWAN, SH**

NPAG : 22040010052

# **ANGGARAN RUMAH TANGGA SANGGAR PENGAYOMAN MAJAPAHIT**

## **BAB I ATRIBUT**

### **Pasal 1**

Lambang, lagu dan atribut-atribut lainnya baik jenis, jumlah dan isinya maupun ketentuan penggunaannya akan diatur dalam peraturan organisasi.

## **BAB II KEANGGOTAAN**

### **Pasal 2**

- (1) Pada dasarnya atas permohonan dari setiap orang baik secara perseorangan maupun kelompok dapat menjadi anggota Sanggar Pengayoman Majapahit (Pengayoman), asal saja sanggup menerima Asas Pancasila, UUD 1945, dan mengucapkan janji, menerima Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan-peraturan Organisasi.
- (2) Yang dimaksud dengan keanggotaan sebagai kelompok adalah anggota-anggota kelompok yang secara perseorangan menyetujui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta Peraturan-peraturan Organisasi yang dinyatakan secara kolektif melalui kelompok atau organisasi profesi/fungsional yang bersangkutan.
- (3) Sanggup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Pengayoman.

## **BAB III**

### **KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA**

#### **Pasal 3**

Setiap anggota Pengayoman berkewajiban untuk:

- (1) Percaya serta berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi dan utusan-Nya.
- (2) Menghayati, mengamalkan, mengamankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memelihara persatuan maupun kesatuan bangsa.
- (3) Berusaha untuk mewujudkan tujuan Pengayoman sebagaimana terkandung dalam pasal 4 Anggaran Dasar.
- (4) Menjaga serta menjunjung tinggi nama, kehormatan serta keutuhan Pengayoman.
- (5) Menyelenggarakan perayaan Pengayoman secara gotong royong atas dasar kemurnian yang mendalam, pada setiap tanggal 15 Maret.

#### **Pasal 4**

Setiap anggota berhak:

- (1) Mendapat perlindungan sebagaimana mestinya.
- (2) Mendapat tuntunan, bimbingan serta pembinaan sepatutnya.
- (3) Mengajukan pendapat, usul serta saran demi kepentingan organisasi.
- (4) Memilih dan dipilih dalam rangka membantu pelaksanaan kegiatan.
- (5) Ikut serta dalam rapat-rapat dan kegiatan-kegiatan organisasi.

## **BAB IV JANJI**

### **Pasal 5**

Untuk sahnya sebagai anggota yang bersangkutan terlebih dahulu harus pula menucapkan janji dengan kata-kata sebagai berikut:

Tuhan Yang Maha Esa; Maha Bijaksana;  
Hamba berjanji duduk bersila;  
Melebur diri melebur dosa;  
Menjaga; membela nama baik Pengayoman;  
Berbakti demi negara, nusa dan bangsa.

## **BAB V BERHENTI SEBAGAI ANGGOTA**

### **Pasal 6**

Anggota berhenti karena:

- a. Meninggal dunia.
- b. Atas permintaan sendiri.
- c. Diberhentikan.

## **BAB VI SUSUNAN PENGURUS**

### **Pasal 7**

Susunan Dewan Pengurus adalah:

- a. Pimpinan
- b. Pembinaan.
- c. Penasehat.
- d. Pembimbing.
- e. Petugas.

## **BAB VII ORGANISASI**

### **Pasal 8**

Organisasi Pengayoman bersifat mandiri, tidak menjadi anggota organisasi kekuatan politik, serta tidak menggunakan atribut yang sama.

## **BAB VIII SUSUNAN DEWAN PENGURUS DAN WEWENANG**

### **Pasal 9**

- (1) Dewan Pimpinan terdiri dari Medium dan Ketua Organisasi, dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara.
- (2) Medium dan Ketua harus mempunyai kemampuan serta pengalaman yang cukup perihal niskala yang mencakup alam baka, sorga loka, mempunyai hubungan yang erat dengan Junjungan, demikian pula perihal sekala.
- (3) Ketua harus mempunyai kemampuan serta pengalaman yang cukup minimal di Tingkat Nasional sehubungan dengan kenegaraan khususnya dalam bidang sesuai dengan organisasi.
- (4) Dewan Pimpinan berwenang untuk menentukan kebijaksanaan organisasi dengan memperhatikan segala ketentuan dan kebijaksanaan sesuai dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, ketentuan perundang-undangan yang berlaku demi terwujudnya tujuan organisasi baik sehubungan dengan niskala maupun sekala.
- (5) Atas kebijaksanaan sebagaimana tertera dalam ayat (4) pasal ini, Dewan Pimpinan berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dihadapan Junjungan Suci dan Negara.

- (6) Dalam menjalankan kebijaksanaan umum, Dewan Pimpinan merupakan Badan Pelaksana tertinggi yang bersifat kolektif.
- (7) Dalam menjalankan kebijaksanaan organisasi, secara operasional Dewan Pimpinan dibantu oleh para Pembimbing beserta Wakil, Pembantunya dan atau para petugas.

### **Pasal 10**

Dewan Pembina berwenang membina, menjaga, mendidik, melatih, memberikan pengarahan, petunjuk, pertimbangan, saran kepada setiap anggota.

Dewan Penasehat berwenang memberikan nasehat, petunjuk, pertimbangan, saran kepada setiap anggota, dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

### **Pasal 12**

- (1) Dewan Pembimbing terdiri dari:
  - a. Pembimbing.
  - b. Wakil Pembimbing
  - c. Pembantu Pembimbing.
- (2) Dalam melaksanakan tugas Dewan Pembimbing bertanggung jawab secara bersama-sama.
- (3) Dewan Pembimbing berwenang mengatur, memberi petunjuk, saran kepada anggota dalam kelompok dan atau lingkungan tertentu pada saat mengabdikan, duduk bersila melebur diri melebur dosa.
- (4) Selain pembimbing pria dan juga pembimbing wanita demikian juga wakil pembimbing dan pembantu pembimbing.
- (5) Pengangkatan Dewan Pembimbing dilaksanakan di waktu malam hari dengan syarat-syarat tertentu, di alam terbuka atas dasar sabda.

### **Pasal 13**

- (1) Dewan Petugas terdiri dari beberapa petugas sesuai dengan kebutuhan yang merupakan pembantu umum dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi, tujuan pembangunan nasional.
- (2) Petugas berwenang mengatur anggota dalam kelompok dan atau lingkungan tertentu.
- (3) Petugas berkewajiban membantu Dewan Pimpinan atau Dewan Pembimbing dalam kelompok dan atau lingkungan tertentu atau Dewan Pembina atau Dewan Penasehat, dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

## **BAB IX KEUANGAN**

### **Pasal 14**

- (1) Tidak dipungut iuran namun anggota maupun pihak lainnya dapat menyumbang secara sukarela yang tidak mengikat.
- (2) Segala hal ikhwal yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran keuangan organisasi dipertanggung jawabkan sesuai dengan peraturan yang akan ditentukan dalam Peraturan Organisasi.
- (3) Segala hal ikhwal keuangan khusus menyangkut penyelenggaraan perayaan sebagaimana terkandung dalam pasal 2 Anggaran Dasar harus dipertanggungjawabkan kepada Dewan Pimpinan melalui Panitia Verifikasi yang dibentuk untuk itu.

**BAB X**  
**SANKSI**  
**Pasal 15**

Bagi yang melanggar Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga ini serta ketetapan-ketetapan maupun peraturan-peraturan dan syarat-syarat yang berlaku harus menanggung sendiri segala akibatnya.

**BAB XI**  
**PERATURAN PERALIHAN**  
**Pasal 16**

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan ditetapkan oleh Dewan Pimpinan dalam Peraturan Organisasi.

**BAB XII**  
**PENUTUP**  
**Pasal 17**

Anggaran Rumah Tangga ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar  
Pada Tanggal : 1 Juni 1987

**SANGGAR PENGAYOMAN MAJAPAHIT**  
**DEWAN PIMPINAN**

Mediuam,

Ketua,

ttd.

ttd.

**R.A. Siti Sutarmi**

**Ida Bagus Budhiawan, SH.**  
NPAG: 22040010052.

### DATA DIRI INFORMAN

1. Nama : dr. I Nyoman Lila, M.S.  
Umur : 41 tahun  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Hindu  
Alamat : Padangsambian, Denpasar  
Kedudukan dalam Organisasi : Pembimbing dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit".  
Riwayat hidup secara ringkas : Lulus SD. tahun 1962  
Lulus SMTP. tahun 1965  
Lulus SMTA. Tahun 1968  
Lulus Dokter tahun 1976  
Lulus Magister Sain tahun 1983  
Sampai sekarang bekerja sebagai Dosen Patologi Klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

2. Nama : Ida Bagus Budhiawan, S.H.  
Umur : 45 tahun  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Hindu  
Alamat : Jalan Durian No. 39A. Denpasar  
Kedudukan Dalam Organisasi : Ketua "Sanggar Pengayoman Warga Kebathinan Majapahit".  
Riwayat hidup ringkas : Telah tamat Sd, SMP, SMA, dan Sarjana Hukum. Pernah bekerja pada notaris Amir Syarifudin selama 9 tahun. Sekarang adalah dosen Fakultas Hukum, Universitas Udayana.

3. Nama : I Nengah Sukanatra, S.H.  
Umur : Lahir tahun 1948  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Hindu  
Alamat : Desa Pandak Bandung, Kecamatan Kediri Tabanan.  
Kedudukan dalam Organisasi : Pinisepuh/Ketua Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Suci"  
Riwayat hidup ringkas : SD. tahun 1962, SMP tahun 1965, SMA tahun 1972, Sekolah Perawat Kesehatan tahun 1974, Sarjana Hukum tahun 1989.  
Ketua LKMD. desa Pandak Bandung sampai sekarang (mulai tahun 1973).  
Pegawai RSU. Tabanan tahun 1974.  
Ketua AMPI rayon Kediri mulai 1987 sampai sekarang. Pengurus Pe-

radah (Perhimpunan Pemuda Hindu Darma Kabupaten Tabanas tahun 1988) Anggota Persatuan Perawat Nasional Indonesia tahun 1987.

4. Nama : I Gusti Made Oka Mustika, S.H.  
Umur : Lahir tahun 1954  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Hindu  
Alamat : Jalan Kresna 7 Denpasar.  
Kedudukan dalam Organisasi : Wakil Ketua Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa "Wisnu Buda/Eka Adnyana".  
Riwayat hidup ringkas : SD. tahun 1966, SMP. tahun 1969, SMA tahun 1972, Sarjana Hukum tahun 1986. Tahun 1974 sebagai pegawai Hotel Sanur. Pada tahun 1989 sebagai pegawai Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara. Sebelumnya yaitu pada tahun 1977 adalah pegawai Kanwil. Ditjen Anggaran.
5. Nama : Ida Bagus Komang Minaka, SH.  
Umur : Lahir tahun 1958  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Hindu  
Alamat : Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Gianyar.  
Kedudukan dalam organisasi : Ketua organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kekeluargaan"

- Riwayat hidup ringkas : SD, tahun 1970, SMP. tahun 1973, SMA tahun 1976, Sarjana Hukum tahun 1986. Mulai tahun 1986 sampai sekarang adalah wiraswasta sebagai pemilik Art Shop "Komang Art Gallery".
6. Nama : I Gede Putu Sukanada  
 Umur : Lahir 10-11-1939  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Agama : Hindu  
 Alamat : Jln. Mojopahit 41, Tabanan  
 Kedudukan dalam organisasi : Ketua Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Paguyuban Penghayat Kunci".
- Riwayat hidup ringkas : SD. tahun 1952, SMP. tahun 1955, SMA tahun 1958. Pada tahun 1960 sampai 1965 bekerja pada Firma Pegeg. pada tahun 1965 sampai 1965 sampai 1968 bekerja sebagai pedagang eceran. Sebagai pengusaha limun sampai sekarang.
7. Nama : Drs. I Gede Sujaya.  
 Umur : 43 tahun  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Agama : Hindu  
 Alamat : Banjar Denbantas, Tabanan.  
 Kedudukan dalam organisasi : Wakil Ketua "Paguyuban Penghayat Kunci".

Riwayat hidup  
ringkas

: SD. tahun 1960, SMP. tahun 1964,  
SMA. tahun 1967 Sarjana tahun  
1970. Tahun 1972 sampai 1977  
Guru SMP Harapan, Tabanan. Tahun  
1977 sampai 1978 Guru SMPN  
Bangli. Tahun 1978 sampai 1990  
Guru SMPN 3 Tabanan. Tahun  
1984 sampai 1990 Kepala SMP TP.  
Guru SMPN 3 Tabanan. Tahun  
1984 sampai 1990 Kepala SMP TP.  
45 Tabanan.

Lampiran 4  
Daftar Anggota Tim

**DAFTAR ANGGOTA TIM**

1. Ketua : Drs. Ida Bagus Mayun
2. Anggota : Drs. I Ketut Mas, B.A.
3. Anggota : Drs. Si Luh Swarsi
4. Anggota : I Made Supartha Endra Kusuma, B. A.

Lampiran 5  
Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN  
PENGKAJIAN NILAI NILAI LUHUR BUDAYA  
SPRITUAL BANGSA  
DAERAH TINGKAT I PROPINSI BALI

No.	Kegiatan	Bulan ( 1990 / 1991 )					
		Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nop
1.	Tahap Persiapan	V					
2.	Tahap Pengumpulan Data	V	V				
3.	Pengolahan Data				V		
4.	Penulisan					V	
5.	Penjilidan						V



### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bandung Tourist Promotion Board, Bali : The ABC of Bali, a guide to the Island of Bali.  
1978
- Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Kebudayaan. Depdikbud. : Studi Kepustakaan tentang Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
1980
- Pudja, G.MA,SH : Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Ajaran Hindu Dharma.  
1981
- Pudja, G.MA,SH : Satu Pengantar Dalam Ilmu Weda.  
1985
- Rindjin, Ketut : Pancasila suatu tinjauan Filosofat.
- Simon Schuster : Webster's New Twentieth Century Dictionary.  
1979

